

**PENANAMAN NILAI-NILAI PEMERINTAH DESA DALAM
BERTOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SURO BALI
KECAMATAN UJAN MAS KABUPATEN KEPAHANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat
Guna memperoleh gelar sarjana (S1)
Pendidikan Agama Islam (PAI)



OLEH

RENTI NOVITA SARI

NIM : 19531138

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
TAHUN 2023**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua IAIN Curup

Di –

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi yang diajukan

Nama : **RENTI NOVITA SARI**

NIM : **19531138**

Fakultas/Prodi : **Tarbiyah/PAI**

Judul : **Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di**

Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang

Demikian surat permohonan pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan dengan semestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 27 Juli 2023

Mengetahui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sumarto, M.Pd.I
NIP. 199003242019031013

Siswanto, M.Pd.I
NIDN. 2023078405

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Renti Novita Sari
NIM : 19531097
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (SI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 27 Juli 2023
Penulis

Renti Novita Sari
NIM :19531138



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iain.curup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : 353 /In.34/FT/PP.00.9/2/2024

Nama : Renti Novita Sari
NIM : 19531138
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Pemerintah Desa Dalam Bertoleransi Antar Umat Beragama Di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 16 Februari 2024
Pukul : 09.30-11.00WIB
Tempat : Ruang PAI 4B

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Siswanto, M.Pd.I
NIDN. 2023078405

Penguji I,

Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd.
NIP. 197511082003121001

Sekretaris,

Dr. Sumarto, M.Pd.I
NIP. 199003242019031013

Penguji II,

Cikdin, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 19701211 2000031 003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Sumarto, S. Ag., M. Pd
NIP. 19740921 200003 1 003



3/2/2024

MOTTO

"JADILAH KUAT DI SETIAP COBAAN YANG DATANG, DAN BERIKANLAH HAL YANG TERBAIK DI DALAM HIDUPMU,"SESUNGGUHNYA ALLAH MENGETAHUI SELURUH DOA YANG KAMU LANGITKAN SETIAP SAATNYA"

PERSEMBAHAN

Ahamdulillah kupanjatkan puji syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan kesehatan kepadaku dalam menjalankan aktivitas didunia perkuliahan selama 4 tahun dan tiada hentinya juga saya bersyukur kepada Allah Swt karena telah memberikan kemudahan saya untuk menyelesaikan Skripsi ini dan Skripsi ini ku persembahkan untuk orang yang saya cintai dan saya sayangi :

1. Teristimewa untuk kedua orang tuaku Bapak (Temon Supriadi) dan alm Ibuku (Eka Supriati) yang selalu menemani hari-hariku dengan kasih sayang, do'a, kesabaran, perjuangan dan dorongan sehingga keinginan dan harapan kalian terwujud dalam sebuah karya nyata, Dan semoga dengan hal ini bapak bisa sembuh kembali dari sakit Stroke. Aku mencintai kalian berdua melebihi dari apapun di dunia ini, dan aku merindukanmu ibu, semoga ibu bahagia di atas sana dengan karya nyata ini yang berbentuk dengan skripsi, dan adek akan mewujudkan amanat ibu dengan menggunakan Toga.
2. Untuk diri sendiri terima kasih sudah semangat, kuat, sehat dan bertahan selama ini dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini, tetaplah semangat dan jangan menyerah, ingat ada orang tua dan keluarga yang harus dibanggakan, ini bukan akhir tapi ini hanya tahap menuju kehidupan yang sebenarnya.
3. Teruntuk Mamasku (Rian Yunizar) terimakasih sudah membiayai kuliah dari awal sampai akhir dan selalu mensupport hal apapun untuk diri yang lemah ini, aku menyayangimu lebih dari diriku sendiri, sehat-sehat ya saudara satu-satunya laki-lakiku.

4. Teruntuk sahabatku Desmi Asuarni, dan Reza Ariyansi terimakasih sudah menjadi bagian dari skripsi ini, sudah ingin direpotkan dalam pembuatan skripsi ini, dalam bimbingan, bahkan dalam hal apapun kalian selalu menjadi tempat dimana diri ini bersandar, semoga kita bertiga menjadi wanita yang sukses dalam menata masa depan.
5. Teruntuk sahabat kecilku Puput Tri Marlinda, Nadia Wafik, Aura Salsabila, dan, Karlina Oktarini, terimakasih sudah menemani dalam pembuatan skripsi ini, terimakasih sudah menjadi teman yang baik dalam masa tumbuh kembangnya kedewasaan ini dan sudah menerima kekurangan dan kelebihan dari diriku dan selalu menjadi tempat aku berkeluh kesah tentang pembuatan skripsi ini.
6. Teruntuk Family Secumpuk (Nama Kelas), terimakasih sudah menjadi teman dari awal semester 1-sekarang, dan telah mensupport diriku tetap kuat sampai sekarang dalam masa perkuliahan. Serta untuk teman-teman PPL dan KKN serta semua rekan-rekan seperjuangan Keluarga Pendidikan Agama Islam 2019, terima kasih atas kebersamaan kita selama proses mencapai titik puncak akhir perkuliahan saat ini.
7. Almamater kebanggaanku IAIN CURUP.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas nikmat yang diberikan Allah SWT, nikmat iman, taqwa, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam kepada Rasulullah SAW “Allahumma sholli ala Muhammad wa ala ali Muhammad” Rasul sebagai petunjuk untuk seluruh manusia. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana (S1) program studi pendidikan Agama Islam di IAIN Curup.

Berkat taufik dan petunjuk dari Allah SWT, serta bimbingan dari Bapak/Ibu Dosen yang telah membimbing penyusunan skripsi ini, Alhamdulillah penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul : “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang”. Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag, selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE, M.Pd., MM, selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, S. Ag., M.Pd.I, selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Prof. Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Siswanto, M. Pd, selaku Ketua Prodi Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
7. Bapak Dr. Baryanto, S.Pd, MM, selaku Pembimbing Akademik.
8. Bapak Dr. Sumarto, M.Pd.I selaku Pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini yang

selalu bersedia memberikan waktunya dengan sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi untuk penyelesaian skripsi ini.

9. Bapak Siswanto, M.Pd. I, selaku Pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini yang selalu bersedia memberikan bimbingan, arahan, dan saran untuk penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh jajaran Dosen dan Staf Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
11. Kepala Desa Suro Bali Bapak Ketut Dana Putra beserta Perangkat Desa Suro Bali dan masyarakat Desa Suro Bali yang telah membimbing dan memberikan bantuan selama penelitian.
12. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan.
13. Semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh dari kesempurnaan, karna penulis hanya manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan khilaf. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis mengucapkan banyak terimakasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala disisi-Nya. Amin ya rabbal'amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 27 Juli 2023

RENTI NOVITA SARI
NIM : 19531138

PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SURO BALI KECAMATAN UJAN MAS KABUPATEN KEPAHANG

ABSTRAK

Oleh

Renti Novita Sari

Dalam penulisan skripsi ini membahas tentang Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini memfokuskan pada tiga pokok pembahasan penelitian yaitu Agama Islam, Agama Hindu, dan Agama Budha. Agama merupakan jawaban terhadap kebutuhan yang mempunyai rasa aman, terutama pada hati manusia. Agama dan keyakinan tidak boleh menjadi sebab untuk mengadakan garis pemisah dalam pergaulan. Allah SWT telah menciptakan manusia berbagai agama. Manusia adalah makhluk sosial dengan artian bahwa manusia hidup memerlukan bantuan orang lain, jadi manusia harus mempunyai sikap saling menghormati, menghargai, dan memahami dalam perbedaan agama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang melalui observasi dan wawancara dan data sekunder yaitu melalui hasil wawancara dan data dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu penelitian sendiri. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjadi keabsahan data digunakan uji keradibilitas dengan triangulasi teknik dan sumber.

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana sikap penanaman nilai-nilai toleransi di masyarakat untuk mengakui hak setiap orang di Desa Suro Bali, cara menghormati keyakinan orang lain di Desa Suro Bali, sikap tidak setuju atau setuju di masyarakat dalam menjalankan perbedaan agama di Desa Suro Bali, dan sikap menghargai dan memahami antar umat beragama di Desa Suro Bali.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: Pertama sikap penanaman nilai-nilai toleransi di masyarakat yang sudah mendapatkan pengakuan haknya masing-masing, Kedua, sikap saling menghormati keyakinan orang lain sangat baik di dalam Desa Suro Bali, Ketiga, pro dan kontra masyarakat yang setuju atau tidak setuju dengan perbedaan agama di desa ini, dan yang keempat, sikap saling menghargai dan memahami perbedaan agama di Desa Suro Bali, Tokoh Agama dan Kepala Desa sangat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama di Desa Suro Bali

Kata Kunci : Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Teori	10
a. Nilai-Nilai Toleransi	10
b. Pengertian Toleransi	14
c. Toleransi Antar Umat Beragama	19
d. Sikap Penanaman Nilai-Nilai Toleransi	23
e. Toleransi Menurut Agama Islam	30
f. Toleransi Menurut Agama Islam	36
g. Toleransi Menurut Agama Hindu	40
h. Toleransi Menurut Agama Budha	44
i. Saling Menghargai dan Memahami Umat Beragama	44
j. Sikap Saling Menghargai dan Memahami Antar Umat Beragama	49
B. Penelitian Relevan	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	56
A. Desain Penelitian	56
B. Lokasi dan Subyek Penelitian	57
C. Sumber Data	58

	D. Teknik Pengumpulan Data	61
	E. Teknik Analisis Data	65
	F. Teknik Keabsahan Data	66
BAB VI	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69
	A. Gambaran Lokasi Penelitian	69
	B. Temuan Penelitian	72
	1. Sikap Penanaman Nilai-Nilai Masyarakat Untuk Mengakui Hak Setiap Orang Di Desa Suro Bali.....	77
	2. Menghormati Keyakinan Orang Lain Di Desa Suro Bali	79
	3. Masyarakat Setuju atau Tidak Menjalankan Perbedaan Agama Di Desa Suro Bali	81
	4. Sikap Saling Menghargai dan Memahami di Dalam Perbedaan Agama Di Desa Suro Bali	84
	C. Pembahasan Penelitian	85
	1. Sikap Penanaman Nilai-Nilai Masyarakat Untuk Mengakui Hak Setiap Orang Di Desa Suro Bali.....	86
	2. Menghormati Keyakinan Orang Lain Di Desa Suro Bali	88
	3. Masyarakat Setuju atau Tidak Menjalankan Perbedaan Agama Di Desa Suro Bali	90
	4. Sikap Saling Menghargai dan Memahami di Dalam Perbedaan Agama Di Desa Suro Bali	93
BAB V	PENUTUP	96
	A. Kesimpulan	96
	B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABLE

Table 4.1 Jumlah Penduduk	73
Table 4.2 Jumlah Penduduk Umat Islam, Hindu, dan, Budha.....	74
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan	74
Table 4.4 Pekerjaan.....	74
Table 4.5 Sarana dan Prasarana Desa Suro Bali	75

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat. Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan. Nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika.¹

Setiap agama dan budaya memiliki aturan dan norma yang mungkin berbeda sesuai dengan ajaran kitab suci setiap agama dan konsepsi budaya itu. Agama memiliki nilai mutlak, namun ketika agama itu dipahami oleh manusia, maka kebenaran agama itu tidak bisa dan dijangkau oleh manusia karena manusia sendiri bersifat duniawi. Agama Islam dalam berhubungan lain tertera jelas untuk bersikap toleransi terhadap agama lain.

¹ Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987),h. 65.

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerance/ tolerantion* yaitu kesabaran, kelapangan dada, atau suatu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*), agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik.² Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia.

Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Toleransi adalah sikap saling menghargai, menerima, serta menghormati keragaman budaya dan perbedaan berekspresi. Al-qur'an merupakan kitab suci yang secara nyata

² Saiful Mujani, *Muslim demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 162.

memberikan perhatian terhadap toleransi. Hal tersebut dapat ditemukan dalam ratusan ayat alquran yang mendorong toleransi serta menolak intoleransi.³

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (*mempunyai akidah*) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas. Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk kelompok ini, menurut Joachim Wach, merupakan tanggapan manusia beragama terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama ataupun berbeda agama, guna membuktikan bahwa bagi mereka realitas mutlak merupakan elan vital keberagamaan manusia dalam pergaulan sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama, baik yang masih hidup bahkan yang sudah punah.

Toleransi beragama memiliki arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing. Toleransi merupakan suatu perbuatan yang melarang diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda. Toleransi ini biasanya terlihat jelas pada Agama (*keyakinan*). Sikap toleransi

³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: FITRAH, 2001), cet 1, h.452

yang tumbuh dari masing-masing individu dapat memberikan nilai tersendiri apabila terjun langsung ke masyarakat.

Toleransi beragama adalah sikap bersedia untuk berpartisipasi dalam masyarakat sosial yang lebih luas melalui proses asimilasi, meskipun berada dalam kelompok minoritas atau agama yang berbeda. Alasan mendasar sikap ini adalah apabila seluruh komponen serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Sebagaimana negara ini, telah mengaturnya dalam Ketentuan Bab XI Pasal 29 UUD 1945 berbunyi: (1) Negara berasas atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu.⁴

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah. Ia begitu sensitif, primordial, dan mudah membakar konflik sehingga menyedot perhatian besar dari Islam.

Berikut akan mengulas pandangan Islam tentang toleransi. Ulasan ini dilakukan baik pada tingkat paradigma, doktrin, teori maupun praktik toleransi dalam kehidupan manusia. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut

⁴ Nur Cholish Majid, dkk, *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 138

eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah. Ia begitu sensitif, primordial, dan mudah membakar konflik sehingga menyedot perhatian besar dari Islam.⁵

Sebagai umat hindu, seperti apa yang sudah dituliskan diatas. Kita harus selalu menjaga rasa toleransi kita terhadap umat beragama lainnya. Karena dengan kita terus menjaga rasa toleransi tersebut, maka kita sudah ikut membantu kemajuan bangsa Indonesia. Dalam kitab suci juga sudah diajarkan tentang bagaimana kita harus saling menjaga rasa perdamaian dan persatuan antar umat.

Agama Buddha adalah suatu agama yang berdasarkan pada ajaran yang telah berusia dua setengah abad yang berasal dari “anak benua” India. Ajaran ini ditemukan dan diajarkan oleh Siddhartha Gautama setelah beliau mencapai pencerahan sempurna (penyadaran penuh) dan kemudian beliau dikenal dengan sebutan sang Buddha. Saat ini, 475 juta orang diseluruh dunia menganut agama ini.⁶ Salah satu negara penyebarannya adalah Indonesia dan menjadi salah satu agama tertua yang ada di Indonesia saat ini. Agama Buddha adalah agama yang mengutamakan ketenangan dan ketentraman di dalam kehidupan setiap umatnya. Ajaran Buddha sendiri mengutamakan dalam hidup kesederhanaan dan jauh dari hal-hal keduniawian yang kebanyakan hanya membawa kesengsaraan bagi setiap manusia. Adapun perilaku keberagaman dalam agama Buddha sebagaimana Sabda Buddha dalam Dhamma pada syair 5 menjelaskan bahwa mengembangkan cinta kasih dan kasih

⁵ Azyumardi Azra, *Toleransi Agama dalam Masyarakat Majmuk: Perspektif Muslim Indonesia*, dalam buku *Merayakan Kebesarana Agama (Bunga Rumpai 70 Tahun)*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, h.12.

⁶ Anjani Metta, *Buddhajayanti (Divisi Redaksi Buddhajayanti Vihara Girinaga)* (Makassar:Mediatri, 2015), h. 55.

sayang untuk menjalin solidaritas persaudaraan dan kebersamaan yang solid antar sesama umat beragama. Setiap aliran Buddha berpegang kepada Tripitaka sebagai referensi utama karena di dalamnya tercatat sabda dan ajaran Buddha Gautama.

Pengikut-pengikutnya kemudian mencatat dan mengklasifikasikan ajarannya dalam tiga buku, atau dikenal sebagai tri Pittaka, yaitu ; Sutta Pimaka (*khotbah-khotbah Sang Buddha*), Vinaya Pimaka (*peraturan atau tata tertib para bhikkhu*) dan Abhidhamma Pimaka (*ajaran hukum metafisika dan psikologi*). Agama Buddha biasa disebut dan dicitrakan sebagai agama yang tidak tergiur dengan keindahan duniawi.

Hanya mementingkan untuk hubungan kepada Sang Buddha (horizontal). Hal tersebut dari ajaran di dalamnya yang menerangkan cara untuk mencapai tujuan akhir, yaitu nibbana. Sederhananya nibbana merupakan puncak spritualitas dalam agama Buddha yang terlepas unsur-unsur duniawi yang membelenggu penganganutnya.⁷

Dari hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa tingkat toleransi antar umat beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang cukup tingkat tinggi dan patut dicontoh untuk masyarakat lain. Hal ini dibuktikan dengan tetap terjalinya komunikasi dan interaksi antar mereka meskipun berbeda agama, suku. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan multikultural sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan di desa setempat.

⁷ K. Sri Dhammananda, *What Buddhis Believe*, terj. Ida Kurniati, *Keyakinan Umat Buddha*, cet. 3 (t.t.p., Yayasan penerbit Karaniya, 2005). h. 151.

Pada tanggal 29 November 2022 saya melakukan observasi awal di Desa Suro Bali. Desa Suro Bali merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. Masyarakat di desa ini menerapkan nilai-nilai toleransi yang tinggi yaitu menghargai dan menghormati adanya perbedaan satu sama lain. Di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang terdapat berbagai macam agama yang dianut oleh masyarakat setempat yaitu, Islam, Budha, Hindu, dan, Khatolik. Lingkungan di Desa Suro Bali merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya tidak hanya mendapatkan ilmu kemasyarakatan saja tapi juga berlatih berinteraksi sesama manusia sehingga timbul bentuk toleransi yang baik antar umat beragama. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang, dengan mengangkat judul **“Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.”**

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat di lakukan lebih fokus dan terarah serta mencegah uraian yang menyimpang dari masalah yang akan di teliti dan tidak menimbulkan salah penafsiran maka peneliti membatasi penelitian ini yaituterhadap Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang, tentang Peran Pemerintah Desa Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi di Umat Islam, Umat Budha, dan, Umat Hindu.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pemerintah desa dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di masyarakat untuk mengakui hak setiap orang di Desa Suro Bali?
2. Bagaimana peran pemerintah desa dalam menanamkan sikap saling menghormati keyakinan orang lain di Desa Suro Bali?
3. Bagaimana peran pemerintah desa dalam menyikapi tidak setuju atau setuju di masyarakat dalam menjalankan perbedaan agama di Desa Suro Bali?
4. Bagaimana peran pemerintah desa dalam menanamkan sikap saling menghargai dan memahami antar umat beragama di Desa Suro Bali?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibahas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana sikap penanaman nilai-nilai toleransi di masyarakat untuk mengakui hak setiap orang di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.
2. Untuk mengetahui cara menghormati keyakinan orang lain di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.
3. Untuk mengetahui masyarakatnya setuju atau tidak setuju dalam menjalankan perbedaan agama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang
4. Untuk mengetahui sikap saling menghargai dan memahami antar umat beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yakni diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan bagaimana cara menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam meningkatkan kedamaian antar umat beragama lainnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan untuk menambah pengetahuan dalam proses meningkatkan kedamaian, dan kerukunan bertoleransi antar umat beragama.

b. Bagi masyarakat

Dapat memberikan informasi atau sumbang pikiran tentang penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

c. Bagi pembaca

Sebagai referensi ilmiah bagi para pembaca, sehingga dapat digunakan sebagai kajian yang lebih lanjut.

BAB 11

LANDASAN TEORI

A. Teori

a. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia. Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas.⁸ Ekspresi pengalaman keagamaan dalam

⁸ Joachim Wach, *Studi Perbandingan Antar Agama* (New York: Columbia University Press, 1958), h. 121-132

bentuk kelompok ini, menurut Joachim Wach, merupakan tanggapan manusia beragama terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama ataupun berbeda agama, guna membuktikan bahwa bagi mereka realitas mutlak merupakan elan vital keberagamaan manusia dalam pergaulan sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama, baik yang masih hidup bahkan yang sudah punah.

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara social⁹ tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok berbeda agama. Umat beragama musti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik diantara umat berbeada agama. Berbeda agama memiliki sikap toleransi terhadap satu sama lain. Sejarah mencatat banyak pertumpahan darah atas nama agama terjadi akibat tidak adanya kesaling-pahaman antara satu sama lain, yang semestinya terwujud dalam sikap toleransi.

Toleransi bukan sekedar tuntutan sosial masyarakat majemuk belaka, tetapi sudah menjadi bagian yang penting dari pelaksanaan ajaran moral agama. Dalam rangka menciptakan kehidupan yang berkualitas dan keadaban, masyarakat menginginkan sikap-sikap toleransi, yakni dengan kesediaan individu untuk

⁹Graham C. Kinloch, *Teori Sosiologi: Pembangunan dan Paradigma Utama* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 35.

menerima beragam perbedaan pandangan politik dikalangan masyarakat.¹⁰ Toleransi adalah keadaan yang didalam yang bertindak dan berpikir, sikap toleransi tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan, tetapi persoalan hati dan perilaku seseorang. Orang yang bersikap toleran tidak mesti memiliki kekayaan, bahkan semangat toleransi justru sering dimiliki oleh orang yang tidak pintar, tidak kaya, yang biasanya disebut dengan “orang-orang terbaik.” Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya untuk menjadikan kerukunan yang baik.

Dalam pandangan para ahli, toleransi mempunyai beragam pengertian. Micheal Wazler (1997) memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (peaceful coexistence) diantara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas. Sementara itu, Heiler menyatakan toleransi yang diwujudkan dalam kata dan perbuatan harus dijadikan sikap menghadapi pluralitas agama yang dilandasi dengan kesadaran ilmiah dan harus dilakukan dalam hubungan kerjasama yang bersahabat dengan antar pemeluk agama. Secara sederhana, toleransi atau sikap toleran diartikan oleh Djohan Efendi sebagai sikap menghargai terhadap kemajemukan. Dengan kata lain sikap ini bukan saja

¹⁰A. Ubaedillah, *Pancasila, Demokrasi dan Pencegahan Korupsi*, (akarta:Pranadamedia group,2015),h. 255-256.

untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, bahkan lebih dari itu, terlibat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan. Maka diri itu dapat diambil kesimpulan bahwa toleransi adalah sikap menghargai perbedaan dan juga pandangan. Dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya sikap toleransi agar manusia dapat hidup berdampingan dan tidak terjadi gesekan-gesekan antar sesama manusia yang berbeda pandangan ataupun keyakinan. Namun tidak semua memiliki sikap toeransi, sehingga masih sering terjadi pertikaian antar golongan, ras, ataupun agama.¹¹

Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan. Menurut Poerwadarminta toleransi adalah sikap menghargai, memperbolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan. Yang lain atau yang bertentangan, dengan pendiriannya sendiri.¹² Berdasarkan pengertian di atas, maka toleransi tidak merujuk kepada penolakan atau tindakan deskriminasi, akan tetapi penerimaan terhadap segala sesuatu yang berbeda. Sebab itu berapapun besar dan jauhnya perbedaan tidak menjadi alasan untuk tidak saling menghargai satu sama lain. Karena pada dasarnya toleransi merujuk kepada suatu kondisi yang cenderung damai di antara berbagai masyarakat yang plural.

¹¹Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h.14.

¹² W.J.S, Poerwarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka,1976), h.829

Dalam keberagaman suku bangsa, budaya, etnis, dan agama Indonesia terbukti mampu bersatu menjadi satu bangsa dan negara yang utuh hingga kini maka agar keutuhan dan persatuan bangsa ini selalu terjaga, toleransi adalah sikap yang paling dituntut dari setiap warga bangsa Indonesia. Terciptanya harmoni karena salah satu pihak menerima keberadaan yang lain, mesti pula diimbangi dengan sikap menghargai penerimaan yang diperoleh dari pihak lain. Masyarakat perlu saling menerima keberagaman dan di situlah letak kekuatan toleransi yang sebenarnya agar dapat membuahkan kehidupan bersama yang selaras.

b. Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi antar umat beragama di Indonesia populer dengan istilah kerukunan hidup antar umat beragama. Istilah tersebut merupakan istilah resmi yang dipakai oleh pemerintah. Kerukunan hidup umat beragama merupakan salah satu tujuan pembangunan bidang keagamaan di Indonesia.. Gagasan ini muncul terutama dilatarbelakangi oleh meruncingnya hubungan antar umat beragama.

Adapun yang dimaksud dengan toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya.¹³

Toleransi antar umat beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang

¹³ Casram, *"Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural"*, 188. 17Kompas.com, "Catatan Ledakan Bom Marriot Tahun 2003", 17 Juli 2009.

berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih oleh dirinya sendiri.

Toleransi beragama adalah sikap bersedia untuk berpartisipasi dalam masyarakat sosial yang lebih luas melalui proses asimilasi, meskipun berada dalam kelompok minoritas atau agama yang berbeda. Alasan mendasar sikap ini adalah apabila seluruh komponen serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Sebagaimana negara ini, telah mengaturnya dalam Ketentuan Bab XI Pasal 29 UUD 1945 berbunyi: (1) Negara berasas atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu.¹⁴

Adanya toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting, sebab keberadaan toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Toleransi merupakan awal adanya kerukunan, tanpa adanya toleransi tidak mungkin ada sikap saling hormat-menghormati, kasihmengasihi dan gotong-royong antar umat beragama. Tetapi pada masa sekarang ini toleransi sering disalah-artikan dengan mengakui kebenaran semua agama, sehingga tidak jarang ada orang mengikuti perayaan keagamaan lain tanpa diketahui, apakah itu acara biasa atau acara meriah dengan dalih toleransi.¹⁵ Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna

¹⁴ Nur Cholish Majid, dkk, *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 138

¹⁵ Anita Khusnun Nisa', M. Wahid Nur Tualeka, *Kajian kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam islam*, (AL-Hikmah; Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 2, No. 2, 2010), pdf, h. 2-3

ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya tentang hubungan antar manusia yang dapat menciptakan kerukunan di antara mereka dalam masyarakat, yakni seluruh individu, termasuk pengikut agama minoritas, berpartisipasi secara menyeluruh dalam kehidupan sosial, maka mereka harus dianggap warga penuh dari sebuah masyarakat. (Hidayat, 2006). Menurut Fachrudin (2006) toleransi bukan juga diwujudkan dengan sikap yang tidak kritis dan reflektif terhadap setiap ide atau keyakinan yang mengarah kepada tindakan merusak umat manusia.

Islam mengakui adanya titik temu yang bersifat esensial dari berbagai agama, khususnya agama-agama Samawi yakni kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai landasan untuk hidup bersama, hal ini dijelaskan dalam firman Allah :

“Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Ali Imran : 64).

Sehingga tidak ada kekeliruan dan kesalah-pahaman, dan diharapkan menciptakan kerukunan yang dapat membawa kesejahteraan hidup baik lahir maupun batin, yang diridhai oleh Allah SWT.¹⁶

¹⁶ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 60

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau mamaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarga sekalipun. Toleransi tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian pindah/merubah keyakinannya (konversi) untuk mengikuti dan membaur dengan keyakinan atau peribadatan agamaagama lain, serta tidak pula dimaksudkan untuk mengakui ebenaran semua agama/kepercayaan, namun tetap suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar pada keyakinan orang lain, sehingga pada dirinya terdapat kebenaran yang diyakini sendiri menurut suatu hati yang tidak didapatkan pada paksaan orang lain atau didapatkan dari pemberian orang lain.¹⁷

Toleransi antar umat beragama dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat yang menganut agama lain dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan baik untuk beribadah maupun tidak beribadah dari satu pihak ke pihak lain. Sebagai implementasinya dalam praktik kehidupan social dapat dimulai dari sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertentangga baik dengan tetangga yang seiman dengan kita maupun tidak.

¹⁷ H. Muhammad Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 83

Dalam umumnya manusia hidup dengan banyak toleransi: dalam keluarga, dalam kampung, dalam organisasi, dalam paguyuban beriman, dalam perusahaan, dalam pernerintahan. Dalam komunitas politik, dalam bidang-bidang nilai, toleransi secara mutlak diperlukan demi demokrasi. Namun toleransi memang membutuhkan batas. Batasnya adalah bahwa pelaksanaan toleransi tidak mengganggu ketertiban umum. Karena dengan terus menjaga rasa toleransi tersebut, maka sama seperti sudah ikut membantu kemajuan bangsa Indonesia. Dalam Al-Quran juga sudah diajarkan tentang bagaimana kita harus saling menjaga rasa perdamaian dan persatuan antar umat.¹⁸

Dalam konteks toleransi antar-umat beragama, islam memiliki konsep yang jelas. “tidak ada paksaan dalam agama”, “bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” adalah contoh populer dari toleransi dalam islam. Selain ayat-ayat itu banyak ayat lain yang tersebar di berbagai Surah. Juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukan konsep asing. Toleransi adalah bagian integral dari islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Kemudian rumusan-rumusan ini disempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam.

¹⁸ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.10.

Menurut Ensiklopedi nasional Indonesia, toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan dan eksistensi suatu golongan, agama atau kepercayaan, diakui atau dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat, baik dalam tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam cara penghayatan dan peribadatnya yang sesuai dengan alasan kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh sebab itu, dalam menjalankan toleransi setiap umat beragama hendaknya berpedoman kepada prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh ajaran agamanya masing-masing.

19

Hasyim memberikan makna tasamuh yang berarti bersikap lapang dada dan saling menghormati. Dalam pengertiannya membiarkan kerukunan hidup bukan berarti mengintegrasikan akidah ajaran suatu agama dengan lainnya (sinkretisme). Tetapi kerukunan hidup beragama adalah saling menghormati, bertoleransi, tepo seliro dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian toleransi antar umat beragama adalah sikap menghargai, menghormati, menerima keyakinan atau kepercayaan atau agama yang berbeda serta dengan lapang dada memperbolehkan dan membiarkan dengan kemurahan hati adanya pendirian lain yang bertetangan dengan pendirian sendiri dalam pluralitas agama yang ada.

¹⁹ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), h. 414

c. Toleransi Menurut Agama Islam

Toleransi adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kolompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama. Karena itu, toleransi merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama. Islam telah mengajarkan pemeluknya sendiri sebelum kepada orang lain, bahwa mereka dilarang memaksa manusia untuk memasuki agama ini.²⁰ Toleransi sendiri merupakan sikap serta tidak saling menghargai perbedaan (agama, suku/etnis, sikap, budaya, bahasa, pendapat) seseorang lainnya yang memiliki perbedaan dengan diri sendiri.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya, “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat 13).²¹

²⁰ Mohammmad Tholhah Hasan, *Islam dalam perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantaroba Press, 2005), h. 195

²¹ *Al-Qur'an Nul Karim*, Kemenang RI

Tasamuh atau toleransi dalam kehidupan beragama yang ditawarkan oleh Islam begitu sederhana dan rasional. Islam mewajibkan para pemeluknya membentuk batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, sambil tetap melindungi prinsip penghargaan terhadap keberadaan para pemeluk agama lain dan melindungi hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Pembatasan yang jelas dalam hal akidah atau kepercayaan ini merupakan upaya Islam untuk menjaga para pemeluknya agar tidak terjebak pada sinkretisme.

Islam pada dasarnya adalah agama toleran. Jika dipelajari secara mendalam, kata Islam diambil dari kata al-Salam yang artinya perdamaian, Hasan Hanafi, dalam bukunya pemikir revolusioner yang pernah aktif dalam gerakan Fundamentalis Ikhwan al-Muslim.²² Berkaitan dengan kehidupan umat beragama, dalam Resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa dijelaskan tentang penghapusan Intoleransi Berdasarkan Agama, Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia [Resolusi Majelis Umum 217 (III)] dan Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Asasi Manusia Resolusi Majelis Umum 2200A (XXI) menyatakan prinsip-prinsip tentang non diskriminasi dan persamaan di muka hukum dan hak kebebasan berfikir, nurani, agama, dan keyakinan.²³ Orang yang merampas kebebasan agama seorang sebenarnya telah merampas hak asasi kemanusiaan secara mendasar. Islam telah mengajarkan

²² Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), h. 41 4

²³ Jhon Kelsay, Abdulaziz A. Sachedina, and David Little, (Terj. Riyanto). *Kajian lintaskultural Islam-Barat: Kebebasan Agama dan Hak - Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Academia,1997), h. 149-150

pemeluknya sendiri sebelum kepada orang lain, bahwa mereka dilarang memaksa manusia untuk memasuki agama ini.²⁴

Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan diantara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Barangkali, adanya beragam perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri. Islam adalah agama yang sempurna dan memiliki sejumlah syarat yang sangat menjunjung tinggi sikap toleransi. Firman Allah SWT.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ بِالْعُرْوَةِ الرُّشْدِ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ يَكْفُرُ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ

Artinya Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah : 256).²⁵

Toleransi dalam beragama islam bukan berarti boleh atau bebas menganut agama tertentu atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya aturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk system dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan

²⁴ Mohammmad Tholhah Hasan, *Islam dalam perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantaroba Press, 2005), h. 195

²⁵ *Al-Qur'an Nul Karim*, Kemenag RI.

untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Sikap penerimaan dan pengakuan terhadap yang lain sebagai ajaran toleransi yang ditawarkan islam, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits maupun ayat Al-qur'an cukup rasional dan praktis. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (aqidah) dan ibadah, tidak bisa disamakan dan dicampur adukkan, yang berarti bahwa keyakinan islam kepada Allah SWT tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka, dan juga tatacara ibadahnya walaupun demikian, islam tetap melarang para penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun.

Oleh karena itu, kata tasamuh atau toleransi dalam islam bukan sesuatu yang asing, tetapi sudah melekat sebagai ajaran inti islam untuk diimplementasikan dalam kehidupan sejak agama islam itu lahir. Dalam konteks toleransi antar-umat beragama, islam memiliki konsep yang jelas. “tidak ada paksaan dalam agama”, “bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” adalah contoh populer dari toleransi dalam islam. Selain ayat-ayat itu banyak ayat lain yang tersebar di berbagai Surah. Juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah islam.²⁶ Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukan konsep asing. Toleransi adalah bagian intergral dari islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Kemudian rumusan-rumusan ini disempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam.

²⁶ Mohammmad Tholhah Hasan, *Islam dalam perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantaroba Press, 2005), h.195

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah. Ia begitu sensitif, primordial, dan mudah membakar konflik sehingga menyedot perhatian besar dari Islam. Makalah berikut akan mengulas pandangan Islam tentang toleransi. Ulasan ini dilakukan baik pada tingkat paradigma, doktrin, teori maupun praktik toleransi dalam kehidupan manusia. Sebagai umat Islam pun, seperti apa yang sudah dituliskan diatas.²⁷

Umat Islam juga harus selalu menjaga rasa toleransi kita terhadap umat beragama lainnya. Karena dengan terus menjaga rasa toleransi tersebut, maka sama seperti sudah ikut membantu kemajuan bangsa Indonesia. Dalam Al-Quran juga sudah diajarkan tentang bagaimana kita harus saling menjaga rasa perdamaian dan persatuan antar umat. Kata toleransi secara eksplisit memang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, namun bila yang dimaksud adalah sikap saling menghargai, menerima serta menghormati keragaman budaya, perbedaan berekspresi maka Al-Qur'an secara terang-terangan banyak menyinggung tema-tema di atas. Salah satu prasyarat untuk mewujudkan kehidupan masyarakat modern yang demokratis adalah menampilkan sikap yang menghargai kemajemukan perbedaan suku, ras, etnis, budaya maupun agama.

²⁷ Jiharuddin, *Perbandingan Agama [Pengantar Studi Memahami Agama-agama]* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 95

Masyarakat majemuk memiliki budaya dan aspirasi yang berbeda-beda satu sama lain tetap memiliki kedudukan setara, tidak ada superioritas antar suku, ras, etnis, maupun agama. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat menimbulkan konflik antar suku, ras, etnis budaya maupun agama apabila tidak disikapi secara baik. Hampir semua masyarakat yang berbudaya kini mengakui kemaemukan sosial tetapi kenyataannya masih timbul konflik-konflik.

Toleransi merupakan awal adanya kerukunan, tanpa adanya toleransi tidak mungkin ada sikap saling hormat-menghormati, kasihmengasihi dan gotong-royong antar umat beragama. Tetapi pada masa sekarang ini toleransi sering disalah-artikan dengan mengakui kebenaran semua agama, sehingga tidak jarang ada orang mengikuti perayaan keagamaan lain tanpa diketahui, apakah itu acara biasa atau acara meriah dengan dalih toleransi.²⁸ Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya tentang hubungan antar manusia yang dapat menciptakan kerukunan di antara mereka. Islam mengakui adanya titik temu yang bersifat esensial dari berbagai agama, khususnya agama-agama Samawi yakni kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ . لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ .

²⁸ Anita Khusnun Nisa', M. Wahid Nur Tualeka, *Kajian kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam islam*, (AL-Hikmah; Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 2, No. 2, 2010), pdf, h. 2-3

Artinya : "*Katakanlah (Muhammad): 'Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukku agamaku'.*" (QS Al-Kafirun: 1-6).²⁹

Dalam ayat ini, setidaknya manusia tidak dapat menolak sunnatullah. Bahwa memang sudah menjadi ketetapan Tuhan yaitu, adanya manusia berbeda-beda. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam system teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat istiadat, dan sebagainya.³⁰ Sedangkan makna toleransi dalam beragama adalah sebagai bentuk keterbukaan akan adanya agama-agama lain selain agama Islam dan juga adanya perbedaan dengan agama-agama lain dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan, system dan cara beribadah agama masing-masing. Dan selain itu menjaga kerukunan antar umat bergama agar tercapainya kedamaian antar sesama manusia. Selain itu dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan ridho ataupun ikut serta dalam peribadatan dan keyakinan orang-orang kafir.

Toleransi dalam Islam adalah otentik. Artinya tidak asing lagi dan bahkan mengeksistensi sejak Islam itu ada. Karena sifatnya yang organik, maka toleransi di

²⁹*Al-Qur'an Nul Karim*, Kemenag RI.

³⁰ Muhammad Yasir, *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*, (JURNAL USHULUDDIN Vol. XXII No. 2, Juli 2014), h. 172

dalam Islam hanyalah persoalan implementasi dan komitmen untuk mempraktikkannya secara konsisten. Namun, toleransi beragama menurut Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Bukan pula untuk saling bertukar keyakinan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda itu. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial). Jadi, ada batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi toleransi di mana masing-masing pihak untuk mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya. Dalam al-Qur'an Allah melarang umat Islam melakukan pembunuhan, baik itu terhadap non-muslim (dalam hal ini bukan kafir harbi) maupun terhadap sesama muslim, terlebih lagi pembunuhan tersebut sampai mengorbankan dirinya sendiri.

Syari'ah telah menjamin bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Karena pemaksaan kehendak kepada orang lain untuk mengikuti agama kita adalah sikap historis, yang tidak ada dasar dan contohnya di dalam sejarah Islam awal. Justru dengan sikap toleran yang amat indah inilah, sejarah peradaban Islam telah menghasilkan kegemilangan sehingga dicatat dalam tinta emas oleh sejarah peradaban dunia hingga hari ini dan insyaallah di masa depan. Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup.

Dengan makna toleransi yang luas semacam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi

keyakinan manusia terhadap Allah. Ia begitu sensitif, primordial, dan mudah membakar konflik sehingga menyedot perhatian besar dari Islam.

d. Toleransi Menurut Agama Hindu

Dalam sejarah Agama Hindu di bagi menjadi dua masa yaitu: sebelum dan sesudah serangan-serangan Islam pada tahun 1000 M. Meskipun Agama Islam mendapat banyak penganut di India, tetapi ajaran Agama Islam tidak banyak pengaruhnya terhadap Agama Hindu. Lebih mendalam pengaruh Agama Kristen dalam kedua abad terakhir ini.³¹ Agama Hindu di sebut pula dengan Hindu–Dharma, Vaidika Dharma (pengetahuan kebenaran) atau Sanatana Dharma (kebenaran abadi) untuk pertama kalinya Agama Hindu berkembang di sekitar lembah sungai sindhu di India. Agama Hindu adalah Agama yang diwahyukan oleh Sang Hyang Widhi Wasa, yang diturunkan ke dunia melalui Dewa Brahman sebagai Dewa Pencipta kepada para Maha Resi untuk diteruskan ke pada seluruh umat manusia di dunia.

Ada tiga kerangka dasar yang membentuk ajaran Agama Hindu, ketiga kerangka tersebut sering juga di sebut tiga aspek Agama Hindu. Ketiga kerangka dasar itu antara lain:

1. Tatwa, yaitu pengetahuan tentang filsafat Agama
2. Susila, yaitu pengetahuan tentang sopan santun, tata karma
3. Upacara, yaitu pengetahuan tentang yajna upacara Agama

³¹ Ag. Hong JR . *Ilmu Agama*, Jakarta, Gunung Mulia,2005, cet 11, h, 124-125

Dalam ajaran Tatwa di dalamnya diajarkan tentang “Sradha” atau kepercayaan. Sradha dalam Agama Hindu jumlahnya ada lima yang di sebut “Panca Sradha” Ajaran Toleransi dalam Agama Hindu-Dharma Termuat pada Tri Hita Karana, Tri hita karana berasal dari kata “Tri” yang berarti Tiga, Hita yang berarti kebahagiaan dan karana yang berarti Penyebab. Dengan demikian Tri Hita Karana berarti Tiga Penyebab Terciptanya Kebahagiaan. Konsep kosmologi Tri Hita Karana merupakan falsafah hidup tangguh, falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keaneka ragaman budayah dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. Pada dasarnya hakikat ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini, ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan tuhan yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam banyak penganut di India, tetapi ajaran Agama Islam tidak banyak pengaruhnya terhadap Agama Hindu. Lebih mendalam pengaruh Agama Kristen dalam kedua abad terakhir ini.³²

Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan menghindari dari pada segala tindakan buruk. Hidupnya akan seimbang, tentram, dan damai. Hakikat mendasar Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab

³² Ag. Hong JR . *Ilmu Agama*, Jakarta, Gunung Mulia,2005, cet 11, h, 124-125

kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antar manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan sesamanya. Dengan menerapkan falsafah tersebut diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme dan materialisme. Membudayakan Tri Hita Karana akan dapat mencegah pandangan yang mendorong konsumerisme, pertikaian dan gejolak.³³

Unsur-unsur Tri Hita Karana meliputi Sanghyang jagatkarana (Tuhan), Bhuana (alam dan lingkungan), manusia. Unsur-unsur Tri Hita Karana itu terdapat dalam kitab suci Bagawat Gita (III. 10) berbunyi: Sahayajnah prajah sristwa pura waca prajapatih anena prasawisya dhiwan esa wo'stiwistah kamadhuk Yang artinya, pada saman dahulu praja patih menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda: dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

Hakikat mendasar Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antar manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan sesamanya. Dengan menerapkan falsafah tersebut diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme dan materialisme.

³³ I Kadek Didik Kardiansa, makalah konsep Tri Hita Karana dalam kehidupan umat Hindu. Bali Denpasar, 2011

Membudayakan Tri Hita Karana akan dapat mencegah pandangan yang mendorong konsumerisme, pertikaian dan gejolak.³⁴

Dalam sloka Bhagawat Gita tersebut ada tampak unsur penting: Prajapatih yakni Tuhan yang maha Esa, Praja yakni manusia Dengan menerapkan Tri Hita Karana secara mantap, kreatif dan dinamis akan terwujudlah kehidupan harmonis yang meliputi pembangunan manusia seutuhnya yang astiti bakti terhadap tuhan yang maha Esa, cinta kepada kelestarian lingkungan serta rukun dan damai dengan sesamanya.

Ajaran Toleransi dalam Agama Hindu-Dharma ialah termuat dalam ajaran Tri Hita Karan, hubungan manusia harus terus terjaga karna itu manusia menyembah kepada tuhan, hubungan manusia dengan alam, terciptanya sebuah lingkungan yang sejahtera dan bersih karna manusia mampu menjaga lingkungan itu sendiri, karena dalam upacara pemujaan Agama Hindu-Dharma memerlukan bunga dan buah sebagai sebuah sesembahan kepada tuhan mereka. Terciptanya masyarakat yang aman dan tentram karna hubungan manusia dengan sesamanya senantiasa terjaga, bukan karena beda Agama yang membuat perbedaan dan pertikaian semua Agama mengajarkan tentang sebuah kebaikan kepada sesama manusia.

Kitab weda merupakan kitab suci agama Hindu, dalam kitab ini mengajarkan/memerintahkan manusia untuk selalu menjalankan Tri Hita Karana

³⁴ I Kadek Didik Kardiansa, makalah konsep Tri Hita Karana dalam kehidupan umat Hindu. Bali Denpasar, 2011

yang berarti: selalu berbakti kepada Hyang Widdhi, hidup rukun dengan alam lingkungan, serta hidup rukun dengan sesama umat manusia. Dalam menjalin hubungan dengan umat manusia, diperintahkan agar selalu rukun tanpa memandang: Ras, Kebangsaan, Suku, Agama, Orang asing, pribumi.

Sehingga umat Hindu selau berdo'a sebagai berikut: Samjnanam nah svebhih, samjnanam aranebhih, samjnanam asvina yunam, ihasmasu ni 'acchalam. (Atharvaveda VII.52.1) Artinya Semoga kami memiliki kerukunana yang sama dengan orang-orang yang di kenal dengan akrab, semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang asing, semoga engkau memberkati kami dengan keserasian (kerukunan keharmonisan) Janam bibhrati bahudha vivacasam, nanadharmanam prthivi yathaukasam, sahasram dhara dravinasya me duham, dhruveva dhenur anapasphurati (Atharvaveda XII. I.45) Artinya: Semua orang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda, dan memeluk Agama (kepercayaan) yang berbeda-beda, sehingga bumi pertiwi bagaikan sebuah keluarga yang memikul beban.

Semoga ia melimpahkan kemakmuran kepada kita dan menumbuhkan penghormatan diantara kita, seperti seekor sapi betina kepada anak-anaknya.³⁵ Bahkan umat Hindu selalu berdo'a untuk keselamatan seluruh makhluk hidup, seperti bait ke lima puja trisandya yang wajib di lanturkan tiga kali dalam sehari oleh pemeluk agama Hindu yang taat Om ksamasva mam mahadewa, sarwaprani

³⁵ Ag. Hong JR . *Ilmu Agama*, Jakarta, Gunung Mulia,2005, cet 11, h, 124-125

hitangkara, mam moca sarwa papebyah palayaswa sadasiwa artinya: bebaskan hamba dari segala dosa dan lindungilah hamba.³⁶ Harun Hadiwijoyo dalam bukunya menyebutkan bahwa penyebab penderitaan itu adalah kehausan (keinginan/kerakusan). Oleh karena itu, untuk menghilangkan kehausan, keinginan, kerakusan (tanha), manusia harus menempuh delapan jalan mulia, yang disebut dengan Astha Arya Marga. delapan jalan mulia atau utama itu yaitu: “kepercayaan yang benar, niat dan pikiran yang benar, perkataan/pembicaraan yang benar, perbuatan yang benar, usaha yang benar, kesadaran yang benar, daya upaya yang benar, semadhi/pengarahan pikiran yang benar.”³⁷

e. Toleransi Menurut Agama Budha

Agama Buddha terlahir di abad ke-6 SM di Nepal. Orang yang menjadi pencetusnya adalah seorang ksatria bernama Siddharta Gautama. Agama ini muncul dari perpaduan berbagai kebudayaan seperti kebudayaan helinistik (Yunani), kebudayaan Asia Tengah, Asia Timur, dan Asia Tenggara. Agama ini juga muncul karena adanya reaksi terhadap hadirnya agama Hindu yang muncul lebih awal dari Nepal, agama Buddha menyebar dengan cepat mengalahkan penyebaran agama Hindu ke berbagai daerah di India, hingga ke seluruh benua Asia. Hingga kini, agama Buddha sudah menjadi agama mayoritas di beberapa negara seperti Thailand, Kamboja, Singapura, Myanmar, dan Taiwan. Buddha mencapai masa kejayaan di

³⁶ Ida pedanda Gde, *Sanatana Hindu dharma*, (Denpasar: Widya Dharma, 2009), h 53

³⁷ Jiharuddin, *Perbandingan Agama [Pengantar Studi Memahami Agamaagama]* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 95

zaman pemerintahan Raja Ashoka (273-232 SM) yang menetapkan agama Buddha sebagai agama resmi negara. Pada zaman raja Ashoka banyak dibangun bangunan-bangunan yang sangat berharga bagi Agama Buddha seperti stupa dan tugu-tugu yang terkenal dengan sebutan Tiang-Tiang Ashoka.

Dalam perjalanannya yakni setelah 100 tahun meninggalnya Sang Buddha, agama Buddha terpecah menjadi 2 aliran. Perpecahan tersebut terjadi karena adanya penafsiran yang berbeda dari masing-masing kubu. Ke dua aliran tersebut adalah aliran Buddha Hinayana dan aliran Buddha Mahayana. Aliran buddha Hinayana mempunyai sifat-sifat tertutup, dalam artian aliran yang berpendapat bahwa setiap orang hanya dapat mengejar pembebasan dari samsara untuk dirinya sendiri. Sedangkan aliran buddha Mahayana mempunyai sifat-sifat terbuka, dalam arti setiap umat manusia berhak menjadi seorang Buddha sehingga pengaruhnya dapat membebaskan dirinya dan orang lain dari samsara (kesengsaraan).³⁸ Pokok-pokok ajaran agama Buddha adalah :

- a. Ajaran Catur Arya Satyani Pokok ajaran sang Buddha terletak pada empat kesunyatan mulia (Catur Arya Satyani). Isinya memuat empat tahapan yang harus ditempuh oleh manusia agar dapat terlepas dari dukkha (penderitaan). Bentuk nya mirip dengan proses terapi dalam teknik kedokteran. Catur Arya Satyani merupakan pokok ajaran yang diajarkan oleh Sidarta Gautama.³⁹

³⁸ Ketut Sedana Arta, “*Vihara Di Tengah-Tengah Seribu Pura*”, Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, Vol.3, No.1, April 2014.

³⁹ Samudha Widyadharma, “*Dhamma Sari, Sasanacariya*”, (Jakarta, 1980), hal. 21

- b. Ajaran Hasta Arya Marga Ajaran Hasta Arya Marga merupakan jalan untuk memadamkan nafsu. Ajaran ini sangat berhubungan erat dengan Catur Arya Satyani, karena Hasta Arya Marga merupakan penjabaran Catur Arya Satyani yang keempat jalan menuju lenyapnya penderitaan. Ajaran tentang Catur Arya Satyani dan Hasta Arya Marga diajarkan oleh Sidharta Gautama dalam waktu yang bersamaan, yaitu ketika ia menyampaikan Khotbah pertama di taman Isanapana Benares.⁴⁰
- c. Ajaran tentang sangha Istilah Sangha berasal dari bahasa sangsekerta, artinya jemaat agama Buddha. Kemudian istilah tersebut teresap kedalam bahasa indonesia, dengan tanpa mengalami perubahan makna. Sangha juga dapat dikatakan persekutuan dan himpunan para rahib dalam agama Buddha.⁴¹

Dalam buddhisme, toleransi sangat jelas diajarkan selama 45 tahun, sang buddha telah mengajarkan tentang toleransi dalam beragama meskipun tidak secara spesifik. Toleransi yang diajarkan sang buddha tidak terlalu kompleks dan mudah dipahami. Salah satunya adalah empat sifat luhur yakni Brahma Vihara yang terdiri dari Metta (cinta kasih), Karunia (welas asih), Mudita (simpati), dan Uppekha (keseimbangan batin). Keempat sifat luhur itulah yang menjadi dasar dari toleransi dalam agama Buddha.

⁴⁰ Ananda Kalupahan, "*Riwayat Buddha Gautama, Terjemhan Karania*", (Jakarta, 1989), hal.23

⁴¹ Hasbullah Bakri, "*Ilmu Perbandingan Agama*", (Wijaya, Jakarta, 1986), hal. 70. 33

f. Nilai-Nilai Toleransi

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada didalam yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang sesuatu yang baik dan buruk, indah dan tak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang tentang semua itu tidak bisa disamakan, kita hanya bisa mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu, nilai pada dasarnya merupakan standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang sesuatu yang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak lain. Sehingga standar itu yang akan mearnai tingkah laku seseorang.

Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada masyarakat yang diharapkan oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dan membumi dalam diri seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.⁴²

⁴² Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.10.

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada didalam yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang sesuatu yang baik dan buruk, indah dan tak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang tentang semua itu tidak bisa disamakan, kita hanya bisa mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu, nilai pada dasarnya merupakan standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang sesuatu yang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak lain. Sehingga standar itu yang akan mearnai tingkah laku seseorang.

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Linda dan Richard Eyre mengungkapkan: *Yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.* Sedangkan yang dimaksud dengan moralitas adalah perilaku yang diyakini banyak orang sebagian benar dan sudah terbukti tidak menyusahkan orang lain, bahkan sebaliknya.⁴³ Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang

⁴³ Sutarji Adisusilo, *pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.57

lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai.

Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.⁴⁴ Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang sangat penting, baik, dan dihargai.⁴⁵

Pengertian nilai menurut *Sidi Gazalba* sebagaimana dikutip oleh *Chab Toha*, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.⁴⁶ Sedangkan menurut J.R Freankle nilai adalah “ *a value is an idea a concept about what some on thinks is important in life*”. Menurut Chabib Toha dalam bukunya *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem

⁴⁴ Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 14.

⁴⁵ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 10.

⁴⁶ Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 60

kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini atau yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran perasaan keterikatan maupun perilaku.⁴⁷ Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.⁴⁸ Dalam penelitian ini toleransi yang dimaksud lebih ditekankan pada toleransi dalam aspek beragama yang mengandung nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam menerima, menghargai, menghormati perbedaan-perbedaan dari aspek memeluk keyakinan antar umat beragama. Fokus dari toleransi antar umat beragama adalah menerima menghargai, menghormati perbedaan-perbedaan dari aspek memeluk keyakinan antar umat beragama, pemberian kebebasan untuk memilih suatu keyakinan serta saling menghormati ibadah yang dijalankan oleh orang lain. Toleransi sebagai realitas juga dibentuk oleh nilai dalam masyarakat itu sendiri. Unsur-unsur toleransi antara lain⁴⁹:

1. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap dan perilaku

⁴⁷ Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), Cet. 5, 2008. Hlm. 202

⁴⁸ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: GP Press), 2010. Hlm. 152

⁴⁹ Umar hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Bergama*, (Surabaya: Bina Ilmu), 1997. Hlm. 24

yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, kehidupan masyarakat akan kacau. Hak disini menyangkut pertama-tama adalah hak yang dimiliki individu-individu. Negara tidak boleh menghindari atau mengganggu individu dalam mewujudkan hak-hak yang ia miliki. Contoh : hak beragama, hak mengikuti hati nurani, hak mengemukakan pendapat.

2. Menghormati keyakinan orang lain

Landasan akan menghormati keyakinan orang lain adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang. Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sifat lapang dada seorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.⁵⁰

3. Agree in Disagreement

Agree in Disagreement (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu digunakan oleh A. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan

⁵⁰ 3 W.J.S. Poerwadarmita, *Op.Cit.*, Hal. 1084

pertentangan.⁵¹ Setiap pemeluk agama hendaknya meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya merupakan suatu sikap yang wajar dan logis. Keyakinan akan kebenaran terhadap agama yang dipeluknya ini tidak akan membuat dia merasa eksklusif, akan tetapi justru meyakini adanya perbedaan-perbedaan agama yang dianut orang lain disamping tentu saja persamaan-persamaan dengan agama yang dipeluknya. Sikap seperti ini akan membawa kepada terciptanya sikap (setuju dalam perbedaan) yang sangat diperlukan untuk membina dan mengembangkan paradigma toleransi dan kerukunan hidup antar umat Bergama.⁵²

4. Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai.

g. Sikap Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mengakui Hak Setiap Orang

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Jadi yang dimaksud dengan penanaman disini adalah bagaimana usaha seseorang atau seorang guru menanamkan suatu nilai kepada anak didiknya yang

⁵¹ Umar Hasyim, *Loc. Cit.*, Hlm. 24

⁵² Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam, Pergumulan dan Struktur* (Yogyakarta: LESFI), 2002. Hlm. 204

dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi agama berbeda-beda. Sedangkan arti nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran perasaan, kriteria maupun perilaku.⁵³ Nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenang.

Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁵⁴ Penanaman nilai adalah suatu proses menanamkan sesuatu yang berharga yang melekat pada suatu objek. Salah satu contoh yang terkait dengan penanaman nilai yaitu kegiatan ESQ yang merupakan kegiatan yang memadukan antara prinsip Islam dan Al-Qur'an sebagai landasan spiritual dengan psikonalitik dan ilmu pengetahuan secara cerdas dan meyakinkan. ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, kegiatan, serta kemampuan menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehens.⁵⁵

Mengakui hak setiap orang lain tuntutan yang dikehendaki pada era reformasi saat ini adalah penguatan Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi. Dua tuntutan

⁵³ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1996. Hlm. 59

⁵⁴ *Ibid.*, Hlm. 61

⁵⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga), 2008. Hlm. 13

itulah yang menjadi urgensi dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat di Indonesia. Tuntutan HAM dan demokrasi begitu kuatnya hingga pada akhirnya tuntutan itu terus menjadi tuntutan yang sangat dinantikan oleh seluruh komponen bangsa.

Oleh karena tuntutan HAM begitu kuatnya, maka hampir dalam setiap kehidupan mengatasnamakan HAM, tanpa memperhatikan kewajibannya. Salah satu HAM yang dituntut adalah hak atas kebebasan beragama. Oleh karena kebebasan beragama adalah salah HAM yaitu hak kebebasan manusia untuk memilih dan memeluk suatu agama atau kepercayaan yang diyakini kebenarannya berdasarkan pertimbangan akal dan hati nuraninya. Dengan demikian, kebebasan beragama berkaitan dengan keyakinan hidup untuk memilih agama beserta ajaran yang terkandung di dalamnya guna mengatur hidupnya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan warga dunia⁵⁶). Aspek lain yang termasuk dalam pengertian kebebasan beragama adalah kebebasan untuk menjalankan peribadatan sesuai dengan ajaran agamanya, perlindungan terhadap perasaan keagamaan (Tuhan) dan kitab suci, perlindungan tempat-tempat dan sarana peribadatan, perlindungan terhadap pemuka-pemuka agama dan kebebasan untuk melakukan dakwah.

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan

⁵⁶Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Diktilitbang, 2003), h. 388.

hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu.

Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan. Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.⁵⁷

Dari beberapa pengertian diatas, yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai toleransi adalah suatu proses menanamkan atau menekankan tindakan yang pantas atau tidak pantas dikerjakan dalam hubungannya antar pemeluk agama. Menanamkan toleransi kepada seseorang baik itu dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat dibutuhkan beberapa teknik atau cara untuk menyampaikan pentingnya toleransi dalam hidup umat beragama.

Nilai-nilai yang ada pada diri manusia mencerminkan kualitas diri seseorang, hal ini disebabkan keyakinan yang menjadi dasar pemikiran seseorang disebut dengan sikap antara lain:

⁵⁷ Abd. Al Mu'tal As Saidi, *Kebebasan Berfikir dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), hal. 4

1. Belajar dalam Perbedaan

Sikap toleransi dalam diri individu takkan bisa ada begitu saja, tapi dibentuk dengan proses yang tidak singkat.⁵⁸ Belajar dalam perbedaan artinya menyadari bahwasannya seorang individu mempunyai latar belakang yang tidak sama, baik dari bahasa, etnis/suku, agama, daerah, budaya serta yang lain. Karenanya untuk hidup bersama antar perbedaan ataupun antar agama masyarakat harus menyadari seseorang memiliki latar belakang yang tidak sama didalam kehidupannya.

2. Membangun Saling Percaya

Modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat adalah rasa saling percaya, karena tanpa kepercayaan tentunya akan sering terjadi prasangka buruk dalam hidup bermasyarakat.⁵⁹ Dalam hidup bermasyarakat, jika kita berharap orang lain berlaku tanggungjawab, jujur, menghargai, dan lainnya, maka diperlukan rasa saling percaya satu sama lain. Rasa saling percaya dibutuhkan agar kita tidak mudah curiga, bisa menghargai pendapat orang lain, bebas dari prasangka buruk, dan lainnya. Karena prasangka buruk, atau selalu merasa harus hati-hati terhadap pemeluk agama lain ini akan menimbulkan kecurigaan, yang bisa saja mengarah pada ketegangan sosial, dan konflik antar agama yang berdampak pada kekerasan antar anggota masyarakat. Maka dari itu perlu adanya

⁵⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 134.

⁵⁹ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam," 81.

rasa saling percaya dalam hidup bermasyarakat dengan menanamkan, dan melaksanakan nilai toleransi beragama.⁶⁰

3. Memelihara Saling Pengertian

Suatu kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda merupakan saling mengerti dan memahami. Mengerti atau memahami bukan serta menyetujui. Dengan rasa saling pengertian memungkinkan untuk bersama-sama memenuhi serta sebangsih kepada relasi dinamis dan hidup. Adanya sikap saling menghormati pada kegiatan-kegiatan keagamaan antara satu sama lain, seperti pesantren kilat, idul qurban, kegiatan ramadhan, dan kegiatan keagamaan masing-masing agama yang lainnya.⁶¹

4. Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai

Nilai umum yang dikandung oleh semua agama di dunia tanpa tekecuali adalah menghargai dan menghormati. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai menjadikan individu atau manusia pada posisi yang sama, tiada yang disuperioritaskan ataupun inferioritas. Menumbuh kembangkan usaha sadar bahwa sebuah ketentraman ini mempertanggunghkan saling menghargai terhadap penganut agama yang beragam, karena dengan itu kita bisa serta siap untuk hidup

⁶⁰ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama dan Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2007),h. 81-82.

⁶¹ Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)," *Jurnal Studi Pendidikan XV no.2 (2017): h.178.*

berdampingan, siap menjadi pendengar dengan prespektif yang berbeda di agama lain.⁶²

5. Memperkuat iman umat beragama

Dapat dipahami dengan sikap toleransi khususnya menghargai dan menghormati umat yang beragama lain merupakan salah satu contoh perwujudan dari iman itu sendiri. Iman peserta dijernihkan berkat perjumpaan atau toleransi umat beragama untuk mencoba merevisi kembali pandangan umat yang keliru, iman peserta diperdalamkan lagi dengan saling mengenal dan menghargai berdasarkan landasan kebenaran dan keadilan tanpa terpengaruh oleh sikap dan perilaku kelompok ekstrim.

Toleransi sendiri merupakan sikap serta tidak saling menghargai perbedaan (agama, suku/etnis, sikap, budaya, bahasa, pendapat) seseorang lainnya yang memiliki perbedaan dengan diri sendiri. Dalam proses dengan sistem semacam ini, dengan harapan dapat menciptakan kesadaran dalam persamaan.

Jika sistem seperti ini bisa dilaksanakan dengan baik, kehidupan yang penuh toleransi, damai, serta tanpa konflik, harapan tersebut cepat terwujud. Sebab pendidikanlah media dengan perencanaan yang sangat sistematis, luas dalam penyebarannya, serta dapat dinilai amat efektif rangka pelaksanaannya.

h. Cara Menghormati Keyakinan Orang Lain

Sikap menghormati antar umat beragama akan menghindarkan kekerasan dalam beragama. Kekerasan adalah sebuah tindakan membahayakan umat manusia. Kekerasan akan menimbulkan prasangka, kekakuan, dan kebekuan. Kekerasan merupakan awal perpecahan umat manusia, dan menggiring pada perselisihan internal dan eksternal. Untuk itu, Islam menolak kekerasan dan mengajak pada prinsip-prinsip Islam seperti tasamuh (toleransi), i'tidal (Moderasi), adalah (keadilan).

Dalam rangka memahami agama orang lain maka ada beberapa hal yang harus membekali seseorang, yaitu

1. Perlengkapan yang sifatnya intelektual, yaitu yang diwujudkan dengan pencarian informasi sebanyak mungkin mengenai agama dan keyakinan orang lain.
2. Adanya kondisi emosional yang cukup. Apa yang diperlukan adalah bukan sikap masa bodoh, tetapi adanya suatu keterikatan rasa, perhatian atau bahkan partisipasi.⁶³
3. Adanya kemauan. Kemauan di sini harus ditujukan dan diarahkan kepada tujuan-tujuan yang konstruktif.

Model kehidupan keagamaan seperti itu mesti dipahami dan diaktualisasikan oleh umat beragama. Ini penting, agar dapat tercipta kerukunan hidup beragama,

⁶³ Wach, Joachim. (1984). *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Rajawali Press.h.15-18

saling memahami dan menghormati antar pemeluk agama menuju keharmonisan hidup beragama.

i. Pro dan Kontra Masyarakat Dalam Perbedaan Agama

Banyaknya perbedaan doktrin agama mengakibatkan perbedaan keyakinan, pemahaman, atau aliran keagamaan yang baru dikalangan masyarakat. Meskipun pada dasarnya sumber ajaran agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Tingkat pemahaman dalam diri seseorang memang tidak bisa dihindarkan terutama pada tingkat pengetahuan, pemahaman, pengalaman serta perkembangan budaya dalam masyarakat. Dari perbedaan tersebut akan menimbulkan berbagai persoalan dalam masyarakat seperti konflik antar masyarakat, kegelisahan masyarakat dalam menganut paham keagamaan, dan berbagai persoalan lain yang akan muncul dalam masyarakat.

Menurut Azyumardi Azra,⁶⁴ muncul dan berkembangnya beragam aliran atau paham keagamaan yang menyimpang dari paham keagamaan dikarenakan perubahan sosial ekonomi yang begitu cepat, pengaruh adanya globalisasi. Sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa dalam masyarakat pasti terdapat perbedaan-perbedaan yang nantinya menjadi tugas tokoh-tokoh masyarakat sekaligus masyarakat itu sendiri dalam memecahkan dan mencari jalan terbaik agar perbedaan-perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang maupun nantinya akan menimbulkan perpecahan dalam masyarakat itu sendiri. Tanpa ketulusan dan sikap kritis dalam beragama, maka klaim

⁶⁴ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Cet. 1 Jakarta: Paramadina, 1999), h.10.

kebenaran atas doktrin agama yang bersangkutan menjadi semakin terkikis oleh kepentingan-kepentingan pribadi maupun kelompok yang lebih sering mengatasnamakan agama.

Perbedaan keyakinan beragama, tidak jarang menimbulkan sebuah konflik. Hal ini disebabkan adanya pandangan keliru, dan sempitnya seseorang atau kelompok dalam memahami sebuah agama. Bermula dari adanya rasa fanatisme yang berlebihan, menutup kemungkinan sebuah kebenaran, yang berlanjut pada anggapan agamanya yang paling benar, menafikan, menggagap agama lain salah dan berujung pada tindakan radikalisme.

Perbedaan keyakinan adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pengakuan toleran yang sangat sederhana, namun pengakuan secara sosiologis tersebut tak berarti mengandung pengakuan terhadap kebenaran teologis dari agama lain : "Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan segolongan yang lain, maka pastilah bumi hancur; namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam."

i. Sikap Saling Menghargai dan Memahami Antar Umat Beragama

Menghargai perbedaan yang ada pada setiap orang di sekelilingnya, tanpa melihat latar belakang orang tersebut. Dengan adanya toleransi setiap orang di larang melakukan perbuatan diskriminasi dengan orang lain. . Sifat ini harus di miliki karena jika kita tanpa mempunyai sikap itu kita tidak bisa hidup dengan harmonis karena

setiap harinya akan terusik oleh banyaknya perbedaan-perbedaan yang sangat banyak di sekitar kita.

Di dalam memaknai sebuah toleransi terdapat dua penafsiran. Penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyaiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada didalam yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang sesuatu yang baik dan buruk, indah dan tak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang tentang semua itu tidak bisa disamakan, kita hanya bisa mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu, nilai pada dasarnya merupakan standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang sesuatu yang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak lain. Sehingga standar itu yang akan mearnai tingkah laku seseorang.

Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.⁶⁵ Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat

⁶⁵ Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h.14.

penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang sangat penting, baik, dan dihargai.⁶⁶

Zuhairi Misrawi juga berpendapat dalam bukunya *al-Qur'an Kitab Toleransi* dengan mengatakan bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intraagama dan antar agama.⁶⁷ Lebih lanjut, ia berasumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam menghargai dan memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian.

Bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian. Suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk memahami dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

B. Penelitian Terdahulu

Penting rasanya untuk melihat penelitian yang berkaitan dengan judul yang sedang diteliti oleh penulis saat ini. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penelitian

⁶⁶ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.10.

⁶⁷ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), hal. 15

dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang di gunakan dalam mengkaji penelitian yang di lakukan.. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan peneliti terdahulu yang dapat menjadi perbandingan maupun acuan bagi peneliti.

1. Pertama, penelitian dilakukan oleh Nining Komsiyah, tahun 2018, “Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antarumat Beragama di SMAN 1 Ponorogo”, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian adalah pola interaksi sosial antarumat beragama baik siswa ataupun guru muslim dengan nonmuslim yang ada di SMAN 1 Ponorogo menggunakan bentuk asosiatif dan berlandaskan pada ukhuwah basyariyah.⁶⁸ Guru-guru memberikan sebuah kebebasan kepada siswanya untuk meninggalkan kelas ataupun tetap dikelas dengan ikut terlibat dalam pelajaran yang sedang dipelajari di dalam kelas. Sikap yang digunakan oleh guru-guru di SMAN 1 Ponorogo merupakan sikap yang adil tanpa membeda-bedakan siswa-siswinya walaupun agama yang dianut siswa mereka berbeda.
2. Kedua, penelitian dilakukan oleh Nilhamni, tahun 2020, “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antarumat Beragama pada Siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil”, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian adalah penanaman nilai-nilai toleransi beragama yang ada di SMP 1 Pulau Banyak,

⁶⁸ Komsiyah, “Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di SMAN 1 Ponorogo”.h 20

menanamkan pada setiap diri peserta didik untuk bertoleransi dengan saling menghormati, menghargai dan peduli satu sama lain kepada seluruh warga sekolah. Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi guru menggunakan dua metode seperti metode ceramah dan diskusi agar peserta didik mudah dalam pengarahannya dan pemahaman terhadap pentingnya bertoleransi serta memberikan umpan balik atau feedback yang berhubungan dengan berperilaku toleransi di kehidupan sehari-hari dengan toleransi.⁶⁹

3. Ketiga, penelitian oleh Aini (2009), yang berjudul *Interaksi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pribumi dalam Membangun Toleransi Beragama di Desa Tonjong, Bogor*. Penelitian yang dilakukan bertujuan menggambarkan mengenai toleransi beragama antara kedua kelompok masyarakat di Desa Tonjong, Bogor, Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa interaksi yang terjadi pada masyarakat Desa Tonjong mengarah pada bentuk kerjasama. Yang mana kedua masyarakat pendatang dan pribumi yang beragama Islam menjadikan sarana kegiatan keagamaan menjadi sarana terjadinya komunikasi dan kontak sosial.⁷⁰
4. Keempat, *Journal of Islamic Education* yang ditulis oleh Muhammad Usman dan Anton Widyanto pada tahun 2019 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses

⁶⁹ Nilhamni, „*Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil*”, Skripsi (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020).

⁷⁰ Aini, Nur, *Loc.cit.* h 13

internalisasi nilai-nilai toleransi beragama serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dan metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁷¹

5. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gafur Hulalango dan Tita Rostitawati dalam jurnalnya yang berjudul “Guru dan Penanaman Nilai Nilai Toleransi Antar Umat Beragama”. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa siswa di SMAN 1 Bolangitang Barat sudah menerapkan sikap toleransi dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang mampu beradaptasi dan menerima hidup berdampingan dengan yang berbeda agama, mampu menghargai dan menghormati keyakinan orang lain, serta mampu untuk bekerjasama. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai toleransi melalui dua tahap yaitu melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, dan keteladanan dalam hal ini yaitu memberikan contoh sikap toleransi di lingkungan sekolah.⁷²

⁷¹ Muhammad Usman, Anton Widyanto, “*Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia*”, Journal Of Islamic Education, Vol. 2, No. 1, Edisi Januari 2018.

⁷² Tita Hulalango, Abdul Gafur; Rostitawati, “*Guru Dan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Abdul*,” Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti 1 (2019): 39– 55.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian (Study Kasus). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, yang diperoleh dalam bentuk data-data baik secara tertulis, ucapan lisan, ataupun tindakan yang diamati melalui observasi dan wawancara. Sedangkan menurut Ahmad Tanzeh, tujuan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ialah mengembangkan pengertian, konsep-konsep yang akhirnya menjadi teori. Tahap ini dikenal sebagai grounded theory research.⁷³

Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan pengamatan, wawancara dan dokumentasi pada obyek penelitian sehingga dihasilkan data yang menggambarkan secara rinci dan lengkap tentang obyek penelitian. Penelitian kualitatif digunakan karena dapat mengungkap data secara mendalam tentang Penanaman Nilai-Nilai Toleransi antar Umat Beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

⁷³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), h .12

2. Pendekatan Penelitian (Study Kasus)

Sementara pendekatan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berkenaan dengan hubungan fungsional, dalam mengadakan suatu proyek penelitian deskriptif, peneliti tidak memanipulasi variabel-variabel atau tidak menetapkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif.

Study kasus Menurut Creswell, pendekatan studi kasus lebih disukai untuk penelitian kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Patton bahwa kedalaman dan detail suatu metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil studi kasus.⁷⁴ Oleh karena itu penelitian studi kasus membutuhkan waktu lama yang berbeda dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya. Tetapi pada saat ini, penulis studi kasus dapat memilih pendekatan kualitatif atau kuantitatif dalam mengembangkan studi kasusnya.

Studi kasus kualitatif menerapkan teori dalam cara yang berbeda, dalam studi kasus kualitatif, seseorang dapat menyusun pertanyaan maupun sub pertanyaan melalui isu dalam tema yang dieksplorasi, juga sub pertanyaan tersebut dapat mencakup langkah-langkah dalam prosedur pengumpulan data, analisis dan konstruksi format naratif. Pengumpulan data dalam studi kasus dapat

⁷⁴ Michael Quinn Patton, *How to Use Qualitative Methods in Evaluation* (London: SAGE Publications, 1991), hlm. 23

diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang “kaya” untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus.

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini mengambil subjek penelitiannya adalah tokoh agama, kepala desa, dan masyarakat di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena, Desa Suro Bali ini merupakan Desa toleransi yang dapat dijadikan gambaran untuk dijadikan lokasi penelitian sehingga mempermudah untuk pengambilan data, pengumpulan informasi dan dokumen-dokumen yang dibutuhkan peneliti dalam penulisan skripsi ini, serta lebih mudah dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan tokoh agama, kepala desa, dan masyarakat desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang tersebut.

C. Sumber Data

Apabila peneliti menggunakan kuesioner/wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden,⁷⁵ yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan dan apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak dan proses sesuatu, serta apabila peneliti menggunakan dokumentasi,

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
h.129

maka dokumentasi atau catatanlah yang menjadi sumber data. Sedang catatan sebagai subyek penelitian atau variabel penelitian.⁷⁶

Dari penjelasan di atas, maka sumber data yang dipergunakan untuk penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Data Primer

Yaitu data yang secara langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tokoh Agama Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dan juga dikatakan sebagai data yang tersusun dalam bentuk dokumen. Dalam penelitian ini di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu.⁷⁷ Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Mustahil peneliti dapat

h.129 ⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

⁷⁷ Ahmad Tanzeh, *op.cit* . h. 79

menghasilkan temuan, kalau tidak memperoleh data. Data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan.

Dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan, maka peneliti menetapkan beberapa prosedur pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan peneliti, yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁷⁸ Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁷⁹ Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁸⁰

Dari teknik pengumpulan data melalui observasi pada penelitian ini menggunakan jenis observasi berperan serta (*participant observation*) dimana observasi atau peneliti sambil melakukan pengamatan, peneliti juga turut serta pada kegiatan observasi. Observasi digunakan oleh peneliti untuk mengamati nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang merupakan bagian dari setiap

⁷⁸Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hlm.104.

⁷⁹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 84.

⁸⁰ Singarimbun Masri dan Efendi Softran, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES, 1995), hlm.46.

proses toleransi itu terjalin di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. Dengan metode observasi atau pengamatan ini, peneliti ingin mengetahui proses toleransi secara langsung, dan mengetahui bagaimana nilai-nilai toleransi yang dilakukan di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang melalui Kepala Desa, Tokoh agama, dan masyarakat di Desa tersebut.

2. Wawancara

Menurut Sutrisno Hadi, metode interview adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.⁸¹

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Agar wawancara dapat berlangsung dengan baik sehingga diperoleh data yang diinginkan, maka petugas wawancara atau peneliti harus menciptakan suasana yang akrab sehingga tidak ada jarak dengan petugas wawancara dengan orang yang diwawancarai. Adapun kelebihan pengumpulan data dengan cara

⁸¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 193

wawancara adalah data yang diperlukan langsung diperoleh sehingga lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.⁸²

Disinilah peneliti yang berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada informan, agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga diperoleh data penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti membawa pedoman wawancara yang berisi garis-garis besar tentang hal-hal yang akan dinyatakan. Pembicaraan dimulai dari segi umum menuju yang khusus. Peneliti melakukan tanya jawab kepada kepala desa, tokoh agama, dan masyarakat setempat.

Adapun hubungan antara peneliti dengan subyek yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa dalam kehidupan sehari-hari saja, sehingga tidak terlihat kaku dan menakutkan. Setelah selesai wawancara, peneliti menyusun hasil wawancara sebagai hasil catatan dasar sekaligus abstraksi untuk keperluan analisis data.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data, dengan cara mencari data atau informasi, yang sudah dicatat/dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi, dan surat-surat keterangan lainnya.⁸³

⁸² Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis...*, hal. 89

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, h. 231

Suharsimi Arikunto berpendapat dalam bukunya “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik” bahwa: Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda, dan lain sebagainya.⁸⁴

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. Dengan penelitian ini peneliti mengambil data berupa jumlah masyarakat yang menganut agama Islam, Budha, dan Hindu, cara penanaman nilai-nilai toleransinya, cara menghormati keyakinan dalam perbedaan agama, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk lebih meyakinkan akan kebenaran obyek yang akan diteliti. Peneliti akan melakukan pencatatan dengan lengkap dan cepat setelah data terkumpul, agar terhindar dari kemungkinan hilangnya data.

Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus dan baru berakhir apabila terjadi kejenuhan, yaitu dengan tidak ditemukannya data baru dalam penelitian. Dengan demikian dianggap telah diperoleh pemahaman yang mendalam kajian ini. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga peneliti menggunakan ketiga metode yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi agar saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini bertujuan agar dapat yang diperoleh menghasilkan temuan yang valid.

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, h. 231

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁵ Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa analisis data dilakukan untuk mengetahui mana data yang diperlukan dan mana data yang tidak diperlukan sehingga hasil penelitian benar-benar akurat dan bisa di pertanggung jawabkan. Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun rencana secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahanbahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁸⁶ Berdasarkan hal tersebut maka analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan mengatur hasil observasi, wawancara dan catatan lainnya.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sehingga teknik analisisnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip Sugiono yaitu dilakukan secara interaktif, yang dapat dijelaskan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *op.cit.* h .248

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung;Alfabeta 2011), cet ke-IV, h .244

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data sebelumnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Adapun cara menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi Data/Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, serta data-data lain yang relevan dengan masalah yang diteliti. Apabila datanya sudah terkumpul semua kemudian diklasifikasikan yaitu menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

F. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik validasi data yang menggunakan sesuatu yang lain. Data eksternal digunakan untuk verifikasi atau perbandingan dengan data.⁸⁷ Dalam prakteknya, penulis menggunakan tiga jenis triangulasi, yaitu:

1. Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber adalah perbandingan dan verifikasi keandalan informasi yang diperoleh dari berbagai titik waktu dan instrumen penelitian kualitatif. Ini dapat dicapai dengan cara berikut:

- a. Perbandingan data observasi dengan data wawancara.
- b. Membandingkan keadaan dan perspektif sendiri dengan pendapat dan sudut pandang yang berbeda
- c. Bandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait.⁸⁸

Trianggulasi sumber adalah proses membandingkan (memeriksa kembali) informasi dari sumber yang berbeda.⁸⁹ Misalnya yaitu dengan membandingkan hasil wawancara antara guru dengan hasil wawancara dengan siswa.

⁸⁷Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 33

⁸⁸Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 330-331

⁸⁹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumu Aksara, 2013), h. 219

2. Trianggulasi Metode

Trianggulasi metode digunakan untuk memverifikasi keakuratan informasi atau keakuratan hasil penelitian. Menurut Patton, triangulasi dengan metode mengikuti dua strategi, yaitu memeriksa tingkat kepercayaan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data dan memeriksa tingkat kepercayaan beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama. Misalnya, bandingkan penelitian dengan teknik wawancara observasional.

3. Trianggulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi keandalan informasi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara pada pagi hari saat informan masih segar, tidak banyak masalah, diperoleh informasi yang lebih valid, lebih kredibel. Oleh karena itu, untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan melalui wawancara, observasi atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian memberikan data yang berbeda maka dilakukan pengulangan untuk mendapatkan kepastian tentang data tersebut. Trianggulasi juga dapat dilakukan dengan meninjau penelitian dari kelompok penelitian lain yang bertugas mengumpulkan data. Trianggulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Desa Suro Bali

Pada awalnya, Desa Suro Bali adalah bagian dari wilayah Desa Suro Muncar. Termasuk dalam Kecamatan Ujan Mas yang saat itu masih menjadi Kecamatan Perwakilan dari Kecamatan Kepahiang. Sebelum terbentuk menjadi Desa nama Suro Bali adalah Dusun Bali karena mayoritas penduduknya dari suku Bali. Dari tahun ke tahun, Dusun Bali makin dikenal secara luas sehingga banyak orang datang untuk membeli lahan pertanian dan perkebunan. Hingga akhirnya banyak yang menetap. Seiring dengan bertambahnya penduduk di Dusun Bali maka perekonomian masyarakatnya pun meningkat. Melalui usulan dari beberapa tokoh masyarakat pelopor Dusun Bali, dan usulan tersebut disetujui oleh Masyarakat Dusun Bali. Maka diputuskanlah untuk memisahkan diri dari dusun induk yaitu Desa Suro Muncar.⁹⁰

Setelah mendapat persetujuan dari desa induk maka pada tahun 1982 Dusun Bali secara resmi terbentuk menjadi Desa Definitif, di karenakan penduduk Dusun Bali mayoritas berasal dari suku Bali. Maka, Dusun Bali diubah menjadi Desa Suro Bali. Kata Suro diambil dari nama awal Desa Induk dan Kata Bali

⁹⁰KDP, Kepala Desa Suro Bali, Wawancara 30 Juni 2023

diambil dari asal mayoritas Penduduk yaitu Bali. Penduduk adalah warga transmigrasi dari Provinsi Bali namun sebelum datang ke Suro Bali terlebih dahulu mereka di tempatkan di daerah lain yang menjadi penempatan awal para warga transmigrasi tersebut. Setelah beberapa tahun dilahan transmigrasi mereka merasa tidak mengalami kemajuan dari segi ekonomi.⁹¹

Maka mereka pun mencari daerah baru dan akhirnya mereka datang ke Desa Suro Bali untuk membeli lahan kosong yang akan di jadikan lahan pertanian dan perkebunan. Hingga saat ini penduduk Desa Suro Bali bukan hanya berasal dari Bali namun ada yang berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Bengkulu Selatan dan Penduduk Lokal yaitu Suku Rejang. Tahun 1982 Desa Suro Bali mengadakan Pemilihan Kepala Desa yang pertama dan NENGAH MANGKU CACU terpilih menjadi Kepala Desa yang pertama dan menjabat dari Tahun 1982 sampai 1993. Tahun 1993 masyarakat desa Suro bali melaksanakan pemilihan Kepala Desa yang ke Dua, yang di pilih langsung oleh masyarakat Suro Bali dan diikuti oleh dua calon Kepala Desa .

Setelah diadakan pemilihan terpilih I PUTU MERTHA sebagai kepala Desa Suro Bali yang kedua. Dengan masa Jabatan Delapan tahun sampai dengan Tahun 2001. Kemudian pada tahun 2001 masyarakat Desa Suro Bali kembali mengadakan pemilihan kepala desa yang ke tiga dan di pilih secara langsung, secara langsung

⁹¹KDP, Kepala Desa Suro Bali, Wawancara 30 Juni 2023

terpilih MADE BUDI ARTANA sebagai kepala desa yang ke tiga dengan masa jabatan Lima Tahun hingga Tahun 2006.

Ketika pada pemilihan Kepala Desa yang ke Empat Tahun 2006, MADE BUDI ARTANA kembali di percaya masyarakat Desa Suro Bali untuk memimpin Desa menjadi kepala Desa yang ke Empat untuk enam tahun ke depan hingga Tahun 2012. Setelah kecamatan Kepahiang terbentuk menjadi kabupaten, maka status kecamatan perwakilan Ujan Mas barulah menjadi kecamatan Ujan Mas dan Desa Suro Bali tetap menjadi salah satu wilayah Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. Kemudian pada tahun 2012, Desa Suro Bali kembali menyelenggarakan pemilihan Kepala Desa secara langsung yang di ikuti oleh 3 pasang calon Kepala Desa.

Dan terpilih KETUT SUTEJE sebagai Kepala Desa yang kelima dengan masa jabatan Enam Tahun sampai dengan 2018. Kepemimpinan yang berikutnya hasil pemilihan di Desa Suro Bali hingga lima tahun kedepan yaitu Bapak KETUT DANA PUTRA hingga habis masa jabatannya.⁹²

2. Demografi Desa Suro Bali

Provinsi Bengkulu terletak di bagian barat Pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dengan pantai ±525 KM dan luas wilayah

⁹²KDP, Kepala Desa Suro Bali, Wawancara 30 Juni 2023

32.365,6 KM² yang memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai Provinsi Lampung dengan jarak ±567 KM.

Desa Suro Bali adalah salah satu desa di Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, dengan luas wilayah 222 Hektar. Jarak dari Desa ke Ibukota Kecamatan 12 KM, jarak dari Desa ke Ibukota Kabupaten 25 KM. Adapun wilayah Desa Suro Bali berbatasan dengan:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjung Alam Kec. Ujan Mas.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Suro Ilir dan Suro Muncar dipisahkan oleh Danau Musi Kec. Ujan. Mas
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan Lindung dipisahkan oleh Sungai Apit, Kec. Ujan. Mas
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Air Hitam dipisahkan Sungai LanangKec. Ujan Mas

Wilayah Desa Suro Bali merupakan pegunungan dan perbukitan, dimana 89% dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dan pertanian masyarakat yang umumnya menggunakan pola pertanian tradisional, dengan komoditi utama;Kopi, dan Pala Wija dan 11% dijadikan sebagai pemukiman penduduk Desa Suro Bali.Iklim Desa Suro Bali, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan penghujan, hal tersebut mempengaruhi langsung terhadap pola tanam dan pola pertanian yang diterapkan masyarakat dalam hal mengelola lahan pertanian yang ada di Desa Suro Bali.

3. Keadaan Sosial Desa Suro Bali

Penduduk Desa Suro Bali berasal berbagai daerah yang berbeda-beda dan beraneka ragam, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari Asli Suku Bali dan Jawayang merupakan suku asli yang mendiami Desa Suro Bali Sehingga tradisi musyawarah untuk mencapai mufakat, gotong-royong, kearifan lokal dan adat istiadat yang ada di masyarakat cenderung lebih efektif dan efisien dalam menyelesaikan suatu permasalahan daripada menggunakan jalur hukum, hal ini dilakukan guna menghindari adanya gesekan-gesekan terhadap norma-norma yang ada dan benturan antar kelompok di masyarakat.⁹³

Desa Suro Bali mempunyai jumlah penduduk 408 jiwa, yang terdiri dari laki-laki; 222 jiwa, perempuan; 186 orang dan 108 KK, yang terbagi dalam 3 (tiga) wilayah dusun, dengan rincian sebagai berikut:

Table 4.1 Jumlah Penduduk

Keterangan	Dusun I	Dusun II	Dusun III
Jiwa	105	174	109
KK	37	43	28

Jumlah penduduk Desa Suro Bali lebih dominan di Dusun II, karena luas wilayah pemukiman Dusun II lebih luas.

⁹³IY, Perangkat Desa Suro Bali, Wawancara 07 Juli 2023

Table 4.2 Jumlah Penduduk Umat Islam, Hindu, dan, Budha

AGAMA	JUMLAH JIWA YANG MENGANUT AGAMA
Islam	336 Jiwa
Hindu	180 Jiwa
Budha	16 Jiwa

Table 4.3 Tingkat Pendidikan

Tidak Sekolah	Pra Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Diploma	Sarjana
25 Orang	11 Orang	80 Orang	15 Orang	26 Orang	3 Orang	8 Orang

Tingkat SDM di Desa Suro Bali, termasuk kategori rendah, secara rata-rata tamatan SD lebih mendominasi, hal ini dikarenakan banyak anak putus sekolah pada usia remaja menginjak dewasa.⁹⁴

Tabel 4.4 Pekerjaan

Buruh	Petani	Peternak	Jasa/ Ktrampilan	Pedagan g	Honorar /Kontrak	PNS	TNI/ POLR I	Swasta
40 Orang	70 Orang	52 Orang	4 Orang	7 Orang	5 Orang	8 Orang	1 Orang	8 Orang

⁹⁴IY, Perangkat Desa Suro Bali, Wawancara 07 Juli 2023

Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini sesuai dengan kondisi Desa Suro Bali yang berupa perbukitan, hutan dan perkebunan.

4. Keadaan Ekonomi Desa Suro Bali

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Suro Bali secara rata-rata tergolong masyarakat menengah kebawah dan RTM, sedangkan hanya sebagian kecilnya yang berekonomi kuat/menengah keatas.

Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya SDM dan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani yang menggunakan pola pertanian tradisional. Selain bertani ada yang bekerja sebagai buruh bangunan, buruh tani, PNS, honorer dan pelayanan jasa lainnya.⁹⁵

5. Sarana Dan Perasarana Desa Suro Bali

Table 4.5 Sarana dan Prasarana Desa Suro Bali

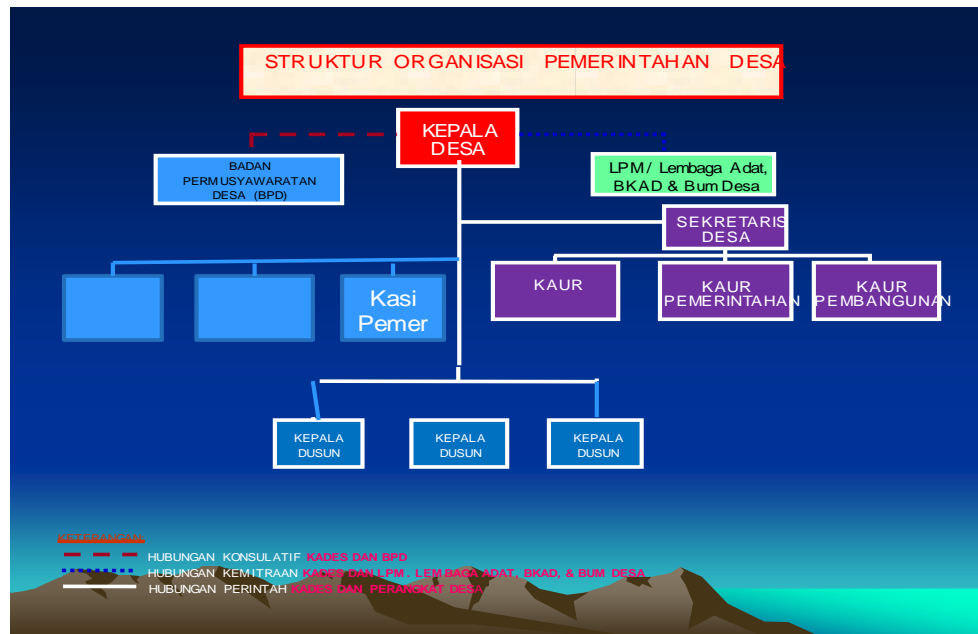
NO	SARANA/PRASARANA	JUMLAH/VOLUME	LOKASI
1	Balai Desa	I Unit	Dusun I
2	Kantor Desa	I Unit	Dusun III
3	Puskesmas Pembantu	I Unit	Dusun I
4	Masjid	I Unit	Dusun I
5	Mushola	I Unit	Dusun II
6	Pura	I Unit	Dusun III
7	Vihara	I Unit	Dusun I

⁹⁵ IY, Perangkat Desa Suro Bali, Wawancara 07 Juli 2023

8	Sarana Air Bersih	5 Unit	Dusun I, II, dan III
9	SD Negeri	I Unit	Dusun III
10	MCK	2 Unit	Dusun I
11	Tempat Pemakaman Umum	I Lokasi	Dusun I
12	Sungai	6000 M ²	Dusun I dan II
13	Jalan Tanah	2000 M	Dusun III
14	Jalan Koral	500 M	Dusun II
15	Jalan Aspal Penetrasi	5000 M	Dusun I, II dan III
16	Jalan Hotmix	1500 M	Dusun I dan II
17	Lumbung Desa	I Unit	Dusun III
18	Pasraman Dharma Widya	I Unit	Dusun III

6. Struktur Organisasi Pemerintah Desa (SOPD)

Gambar 4.1 Struktur Pemerintahan Desa



B. Temuan Penelitian

Pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Toleransi dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang deskriminasi⁹⁶ terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Berdasarkan rumusan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini penulis akan memaparkan uraian yang ditemukan pada lokasi penelitian untuk melakukan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang yang menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi terhadap penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama di desa tersebut.

Berikut adalah hasil temuan dari penelitian ini berdasarkan wawancara dengan narasumber dan juga observasi di desa Suro Bali berikut ini.

1. Peran Pemerintah Desa Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Di Masyarakat Untuk Mengakui Hak Setiap Orang Di Desa Suro Bali

Toleransi dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas.

⁹⁶ Tita Hulalango, Abdul Gafur; Rostitawati, "Guru Dan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Abdul," Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti 1 (2019): 39– 55.

Diketahui bahwa toleransi tokoh agama, masyarakat Desa Suro Bali dinyatakan baik, hal ini terlihat dari rasa kepedulian sosial, kerja sama antar umat beragama, serta kekompakkan yang selalu terjaga diantara tokoh agama, masyarakat yang selalu menjaga nilai-nilai toleransi antar umat beragama di Desa Suro Bali.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Desa Suro Bali yang menerangkan bahwa:

“Masyarakat di Desa ini terdiri dari beberapa agama mulai dari agama Islam, Hindu, Budha, dan, Khatolik. Namun kami selalu menjaga nilai-nilai toleransi antar umat beragama serta rasa kepedulian antar sesama. Hal ini terlihat ketika peringatan hari besar atau hari raya keagamaan, ketika hari raya nyepi kami secara bersama-sama menghormati peribadatan umat Hindu untuk tidak menyalahkan lampu, musik, dan kegiatan-kegiatan yang menimbulkan kebisingan.⁹⁷ Ketika hari raya waisak kami berkunjung ke rumah masyarakat Desa Suro Bali yang beragama Budha yang sedang merayakannya. Dan ketika bulan Ramadhan kami juga tidak makan dan minum di depan umum karna kami menjaga sikap saling menghargai antar umat beragama di Desa ini dengan adanya sikap penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama seperti yang kami lakukan ini msyarakat akan mendapatkan pengakuan haknya disetiap orang dalam bentuk hak beragama.”⁹⁸

Kemudian keterangan berikutnya yang disampaikan oleh Tokoh Agama Islam di Desa Suro Bali menyatakan bahwa:

“Ketika ada musibah, kami seluruh masyarakat Desa Suro Bali melayat dan mengumpulkan uang sosial untuk menolong keluarga yang sedang berduka. Hal ini juga berlaku ketika kami tengah menjenguk masyarakat yang masuk kerumah sakit. Hal ini sebagai bentuk sikap kepedulian sosial dan rasa empati kami terhadap umat beragama di Desa ini.”⁹⁹

⁹⁷ KDP, Kepala Desa Suro Bali, Hasil Wawanncara 3 Juli 2023

⁹⁸ KDP, Kepala Desa Suro Bali, Hasil Wawanncara 3 Juli 2023

⁹⁹ STP, Tokoh Agama Islam Suro Bali, Hasil Wawancara 5 Juli 2023

Selanjutnya ada juga keterangan dari KWA selaku pemerintah Desa Suro Bali yang menjelaskan bahwa:

“Di Desa Suro Bali pemerintah desa sudah mengakui setiap hak orang yang tinggal di Desa Suro Bali ini, dengan adanya BMA kami selaku pemerintahan desa melibatkan setiap umat di desa suro bali dalam kegiatan apapun. Misalnya di balai desa kami selalu melibatkan umat islam, umat hindu, dan umat budha menjadi bagian perangkat desa di suro bali.”¹⁰⁰

Ada juga keterangan dari NPP selaku Kadus II di Desa Suro Bali yang menjelaskan bahwa:

“Setiap hak orang di desa suro bali sudah mendapatkan hak nya masing-masing, dengan adanya perbedaan budaya selama tidak bertentangan dengan akidah saya sebagai umat Hindu saya biasanya ikut kegiatan masyarakat muslim seperti masak-masak saat hajatan dan juga ikut menyaksikan kegiatan keagamaan tetapi tidak merubah keyakinan saya sebagai umat hindu.”¹⁰¹

Selanjutnya keterangan dari PM selaku BMA di Desa Suro Bali yang hampir sama dengan penjelasan sebelumnya ialah menjelaskan bahwa:

“Di desa suro bali ini setiap warganya sudah mendapatkan haknya masing-masing untuk mengakui keyakinan warga disini. Dan waraga desa suro bali orang-orangnya ramah dan tidak ada saling menghina satu sama lain antar agama sehingga kami hidup rukun sebagaimana perintah semua agama rata-rata sama karena semua agama mengajarkan kehidupan yang rukun dan damai serta tidak saling menindas satu sama lain karena kita semua sama-sama manusia.”¹⁰²

Dari berbagai penjelasan narasumber di atas maka dapat peneliti katakan bahwa masyarakat desa Suro Bali merupakan masyarakat yang multikultural secara

¹⁰⁰ KWA, Pemerintah Desa (Kasi Pelayanan) Desa Suro Bali, Hasil Wawancara 19 Febuari 2024

¹⁰¹ NPP, Pemerintah Desa (Kadus II) Desa Suro Bali, Hasil Wawancara 19 Febuari 2024

¹⁰² PM, Pemerintah Desa (BMA) Desa Suro Bali, Hasil Wawancara 19 Febuari 2024

suku dan agama. Ada beragam agama mulai dari agama Islam, Hindu, Budha dan beberapa orang beragama Katholik sehingga dapat dikatakan mini Indonesia ada juga di Desa Suro Bali ini yang menjaga nilai kerukunan dan tidak saling merendahkan satu agama dengan agama yang lain. Serta menjaga kelestarian budaya baik secara agama dan kesukuan dengan saling menghargai.

2. Peran Pemerintah Desa Dalam Menanamkan Sikap Saling Menghormati Keyakinan Orang Lain Di Desa Suro Bali

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi ini juga mengarjarkan berbagai sikap yang baik terhadap masyarakat, seperti sikap saling menghormati keyakinan orang lain di Desa Suro Bali agar terciptanya kerukunan antar umat beragama di Desa ini telah terjalin dengan baik karena proses akulturasi budaya yang baik dan tanpa kekerasan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Desa Suro Bali yang menerangkan:

“Di setiap warga Desa Suro Bali sudah saya terapkan nilai-nilai toleransi sebagaimana dengan sikap saling menghormati keyakinan orang lain, seperti keyakinan Budha, Islam, dan Hindu sehingga di antara kami tidak ada konflik terhadap warga antar umat beragama di Desa ini. Kerukunan adalah yang harus diutamakan.”¹⁰³

Sedana dengan hal itu berikut yang diterangkan oleh salah satu masyarakat Suro Bali Bapak Babinsa GTS yang menjelaskan bahwa:

“Kami selalu melakukan sikap saling menghormati keyakinan orang lain dalam segala hal yang menyangkut kepentingan kerukunan di Desa Suro Bali,

¹⁰³ KDP, Kepala Desa Suro Bali, Hasil Wawancara 3 Juli 2023

misalnya kami selalu menghormati kegiatan agama Islam dalam memperingati lahirnya Nabi mereka yaitu Nabi Muhammad SAW dalam acara Maulid Nabi, serta kami juga selalu menghormati acara 1 Muharam untuk agama mereka.”¹⁰⁴

Selanjutnya keterangan dari salah satu Pemerintah Desa Suro Bali NPP menjelaskan bahwa:

“Pemerintah Desa Suro Bali selalu menanamkan nilai-nilai toleransi dengan menyatukan keragaman budaya, suku, dan juga ras. Sehingga terciptalah desa yang selalu menghormati keyakinan orang lain sehingga Desa ini dijuluki dengan Desa Kerukunan Umat Beragama karna kami selalu menjaga sikap agar kami tidak menyakiti keyakinan orang lain dengan cara kami saling menghormati keyakinan masing-masing dari kami.”¹⁰⁵

Kemudian keterangan selanjutnya dari Tokoh Agama Hindu Desa Suro Bali yang menjelaskan bahwa:

“Disetiap orang menjalankan keyakinannya masing-masing, dengan itu kami harus mempunyai sikap yang saling menghormati keyakinan orang lain di Desa Suro Bali, agar terciptanya nilai-nilai toleransi antar umat Bergama di Desa ini. Dengan cara tetap bergaul dengan siapapun meskipun berbeda keyakinan untuk menjaga kerukunan di Desa ini sebab kita berbeda tapi tetap satu jua sebagaimana pedoman dan falsafah hidup yang kita jalani dengan Pancasila dan norma-norma tidak tertulis yang dipegang teguh oleh masyarakat di sini.”¹⁰⁶

Kemudian keterangan berikutnya yang disampaikan oleh Tokoh Agama Islam di Desa Suro Bali menyatakan bahwa:

“Kami menghormati tradisi dan cara peribadatan warna non-muslim selama tidak saling mencela atau saling menjatuhkan satu sama lain.”¹⁰⁷

¹⁰⁴ GTS, Babinsa Suro Bali, Hasil Wawancara 9 Juli 2023

¹⁰⁵ NPP, Pemerintah Desa (Kadus II) Desa Suro, Hasil Wawancara 19 Februari 2024

¹⁰⁶ KM, Tokoh Agama Hindu, Hasil Wawancara 4 Juli 2023

¹⁰⁷ STP, Tokoh Agama Islam Suro Bali, Hasil Wawancara 5 Juli 2023

Selanjutnya ada juga keterangan dari KWA selaku Pemerintah Desa (Kasi Pelayanan) di Desa Suro Bali yang menjelaskan bahwa:

“Kami selaku Pemerintah Desa Suro Bali selalu menjaga keharmonisan anatar umat beragama dengan menyesuaikan adat-istiadat dari suku warga yang tinggal di Desa Suro Bali ini, missal acara islami kami pun turut hadir dalam acaranya, meskipun tidak ikut membaca yasin namun ikut membantu menyuguhkan makanan dan menolong pekerjaan lainnya ketika acara berlangsung, penanaman nilai-nilai toleransi yang selalu kami jaga dari leluhur kami untuk selalu menjaga hak setiap orang dalam keyakinan masing-masing.”¹⁰⁸

Ada juga keterangan dari NPP selaku Kadus II di Desa Suro Bali yang menjelaskan bahwa:

“Sebagai Kadus di Desa Suro Bali saya selalu menanamkan nilai-nilai toleransi di desa ini agar terciptanya sikap saling menghormati untuk sesama keyakinan orang lain. Misalnya umat islam sedang berpuasa dibulan Ramadhan kami sebagai orang non muslim tidak pernah makan dan minum di depan mereka yang beragama umat Islam.”¹⁰⁹

Selanjutnya keterangan dari PM selaku BMA di Desa Suro Bali yang menjelaskan bahwa:

“Saling menghormati di Desa Suro Bali dengan adanya pemerintan desa untuk menjadi contoh perilaku yang baik untuk masyarakat dengan cara menebarkan hal-hal positif disetiap umat Islam, Hindu, dan Budha agar terciptanya masyarakat yang ramah dan tidak ada saling menghina satu sama lain antar agama sehingga kami hidup rukun sebagaimana perintah semua agama rata-rata sama karena semua agama mengajarkan kehidupan yang rukun.”¹¹⁰

Berbagai penjelasan narasumber di atas maka dapat peneliti katakan bahwa masyarakat desa Suro Bali merupakan masyarakat yang multikultural secara suku dan

¹⁰⁸ KWA, Pemerintah Desa (Kasi Pelayanan) Desa Suro Bali, Hasil Wawancara 19 Febuari 2024

¹⁰⁹ PM, Pemerintah Desa (BMA) Desa Suro Bali, Hasil Wawancara 19 Febuari 2024

¹¹⁰ NPP, Pemerintah Desa (Kadus II) Desa Suro Bali, Hasil Wawancara 19 Febuari 2024

agama. Ada beragam agama mulai dari agama Islam, Hindu, Budha dan beberapa orang beragama Katholik sehingga dapat dikatakan mini Indonesia ada juga di Desa Suro Bali ini yang menjaga nilai kerukunan dan tidak saling merendahkan satu agama dengan agama yang lain. Serta menjaga kelestarian budaya baik secara agama dan kesukuan dengan saling menghargai.

3. Peran Pemerintah Desa Dalam Menyikapi Sikap Setuju Atau Tidak Setuju Dalam Menjalankan Perbedaan Agama Di Desa Suro Bali

Agama yang berbeda tentu membuat tata cara peribadatan yang berbeda pula. Toleransi mengarjarkan berbagai sikap yang baik terhadap masyarakat, seperti sikap saling menghormati keyakinan orang lain di Desa Suro Bali agar terciptanya kerukunan antar umat beragama di Desa ini telah terjalin dengan baik karena proses akulturasi. Disetiap masyarakat menjalan perbedaan agama di Desa ini dengan cara mereka masing-masing dalam keyakinan mereka itu sendiri, dan masyarakat Desa Suro Bali setuju dengan adanya perbedaan keyakinan didalam Desa ini. Hidup rukun antar agama juga merupakan implementasi dari nilai Pancasila sila pertama bahwa setiap warga Negara berhak memeluk agama dan menjalankan ibadah.

Memperkuat akan itu berikut dalam hal ini dijelaskan oleh Kepala Desa Suro Bali yang menjelaskan bahwa:

“Pro dan Kontra ini tidak pernah terjadi di Desa Suro Bali yang saya ketahui selama tinggal disini bahkan sampai saya menjabat sebagai Kepala Desa disini, tidak pernah terjadinya pro dan kontra untuk menjalankan keyakinan yang berbeda agama di Desa Suro Bali, dan syukurnya warga Desa Suro Bali setuju dengan adanya perbedaan agama di Desa ini.”¹¹¹

¹¹¹ KDP, Kepala Desa Suro Bali, Hasil Wawanncara 3 Juli 2023

Senada dengan kepala desa pemaparan kemudian diterangkan oleh Tokoh Agama Budha yang menjelaskan bahwa:

“Masyarakat di Desa Suro Bali ini sangat setuju dengan adanya perbedaan agama, meskipun di Desa kami ini memiliki keberagaman keyakinan didalamnya kami tetap baik-baik saja dan tetap tentram dalam menjalankan keyakinan kami masing-masing dan tidak mencampuri urusan yang bukan urusan kami.”¹¹²

Selain penuturan di atas diungkapkan juga oleh seorang Pemerintah Desa (Kasi Pelayanan) KWA, ia mengatakan bahwa:

“Kami selaku Pemerintah Desa Suro Bali setuju dengan adanya perbedaan agama, dan kami juga selalu menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa ini, tidak hanya berhubungan baik dengan pemeluk agama yang berbeda kami juga menjalankan kerjasama yang baik di Desa ini, dalam hal kerjasama kami selalu melibatkan organisasi pemerintahan Desa Suro Bali ini dibuktikan dalam kerjasama dengan agama yang berbeda. Hal ini yang membuat toleransi di desa kami berbeda dengan daerah lain.”¹¹³

Berikutnya yang disampaikan oleh Tokoh Agama Islam di Desa Suro Bali menyatakan bahwa:

“Tentu saja saya setuju hidup dalam masyarakat yang beragam agama ini harus bertoleransi atau saling menghargai agar tidak terjadi hal-hal yang membentuk konflik yang dapat menimbulkan perpecahan. Jadi saya setuju hidup berdampingan harus damai dan tentram.”¹¹⁴

Selanjutnya ada juga keterangan dari PM selaku Pemerintah Desa (BMA) di Desa Suro Bali yang menjelaskan bahwa:

“Saya setuju dengan adanya perbedaan agama, dan kami juga selalu menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa ini, tidak hanya berhubungan baik dengan pemeluk agama yang berbeda kami juga menjalankan kerjasama yang

¹¹² MBA, Tokoh Agama Budha, Hasil Wawancara 9 Juli 2023

¹¹³ kWA, Pemerintah Desa (Kasi Pelayanan) Desa Suro Bali, Hasil Wawancara 19 Februari 2024

¹¹⁴ STP, Tokoh Agama Islam Suro Bali, Hasil Wawancara 5 Juli 2023

baik di Desa ini, dalam hal kerjasama kami selalu melibatkan organisasi pemerintahan Desa Suro Bali ini dibuktikan dalam kerjasama dengan agama yang berbeda. Hal ini yang membuat toleransi di desa kami berbeda dengan daerah lain.”¹¹⁵

Ada juga keterangan dari NPP selaku Kadus II di Desa Suro Bali yang menjelaskan bahwa:

“Soal budaya selama tidak bertentangan dengan akidah saya sebagai muslimah saya biasanya ikut kegiatan masyarakat non-muslim seperti masak-masak ikut menyaksikan kegiatan keagamaan. Saya setuju dengan hidup berdampingan dengan damai”¹¹⁶

Selanjutnya keterangan dari KWA selaku Pemerintah Desa (Kasi Pelayanan) di Desa Suro Bali yang menjelaskan bahwa:

“Tentu saja saya sangat setuju dengan damai dalam perbedaan dan hidup berdampingan dengan toleransi yang harus sama-sama dijaga dan jangan sampai terjadi konflik antar agama, Disini orang-orangnya ramah dan tidak ada saling menghina satu sama lain antar agama sehingga kami hidup rukun sebagaimana perintah semua agama rata-rata sama karena semua agama mengajarkan kehidupan yang rukun.”¹¹⁷

Berbagai penjelasan narasumber di atas maka dapat peneliti katakan bahwa masyarakat desa Suro Bali setuju dengan perbedaan agama dan cara peribadatan dengan saling menghargai dan tidak mengganggu satu sama lain.

4. Peran Pemerintah Desa Dalam Menanamkan Sikap Saling Menghargai dan Memahami di Dalam Perbedaan Agama Di Desa Suro Bali

Sebagai makhluk sosial manusia tentunya harus hidup sebuah masyarakat yang kompleks akan nilai karena terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Untuk

¹¹⁵ PM, Pemerintah Desa (BMA) Desa Suro Bali, Hasil Wawancara 19 Febuari 2024

¹¹⁶ NPP, Pemerintah Desa (Kadus II) Desa Suro Bali, Hasil Wawancara 19 Febuari 2024

¹¹⁷ KWA, Pemerintah Desa (Kasi Pelayanan) Desa Suro Bali, Hasil Wawancara 19 Febuari 2024

menjaga persatuan antar umat beragama maka diperlukan sikap toleransi. Sebagai makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari kehidupan yang bermasyarakat maka manusia tidak akan lepas dari aktivitas komunikasi agar terciptanya saling menghargai dan memahami di dalam perbedaan agama agar tidak terjadinya salah paham antar umat beragama. Hal ini diterangkan oleh Kepala Desa Suro Bali yang mengatakan bahwa:

“Sikap saling menghargai dan memahami di dalam perbedaan agama ini tidak terlepas dari diri masyarakat Desa Suro Bali yakni yang menaati kesepakatan yang ada di Desa Suro Bali, serta Tokoh Agama Hindu, Islam, dan Budha bahkan perangkat desa juga ikut andil dalam menjalankan sikap menghargai dan memahami antar umat beragama di Desa Suro Bali. Masyarakat di Desa Suro Bali ini sangat setuju dengan adanya perbedaan agama, meskipun di Desa kami ini memiliki keberagaman keyakinan didalamnya kami tetap baik-baik saja dan tetap tentram dalam menjalankan keyakinan kami masing-masing dan tidak mencampuri urusan yang bukan urusan kami. Dengan ini bisa saya katakan bahwa saling menghargai dan tidak menghina satu sama maka nilai toleransi itu akan tetap terjaga selamanya serta jangan sampai terjadi konflik yang dapat memicu hal yang tidak kita harapkan.”¹¹⁸

Kemudian ditambah dengan keterangan Tokoh Agama Islam yang mengatakan bahwa:

“Kami sebagai orang muslim juga selalu menghargai dan memahami acara atau kegiatan agama Hindu dan Budha di Desa Suro Bali dengan menghadiri acara tersebut, dan mereka juga menghadirkan makanan dengan masakan Islam untuk kami yang umat muslim, karna mereka memahami bahwasan kami dilarang betul untuk memakan Anjing dan Babi di agama kami, maka dari itu mereka menghadirkan masakan yang berbau Islam serta yang memasak masakan kami juga dipanggil dari agama Islam. Kami selaku masyarakat di Desa Suro Bali setuju dengan adanya perbedaan agama, dan kami juga selalu menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa ini, tidak hanya berhubungan baik dengan pemeluk agama yang berbeda kami juga menjalankan kerjasama yang baik di Desa ini, dalam hal kerjasama kami selalu melibatkan organisasi pemerintahan Desa Suro Bali ini dibuktikan

¹¹⁸ KDP, Kepala Desa Suro Bali, Hasil Wawancara 3 Juli 2023

dalam kerjasama dengan agama yang berbeda. Hal ini yang membuat toleransi di desa kami berbeda dengan daerah lain”¹¹⁹

Selanjutnya disampaikan dengan salah satu masyarakat Bapak Babinsa Desa Suro Bali yang menjelaskan bahwa:

“Kami menghargai dan memahami perbedaan agama di Desa Suro Bali dengan mengikuti setiap kegiatan msilnya dengan agama Islam ketika umat Islam ada yang meninggal kami akan menolong mereka untuk membantu apa-apa saja yang dapat kami bantu seperti menggali makam yang sifatnya masih umum kita bisa membantu akan tetapi yang sifatnya khusus kita tidak dapat membantu karena setiap agama memiliki acara khusus jadi kita tidak bisa membantu, selama saya tinggal di Desa Suro Bali belum pernah ada kendala karena kita masyarakat Desa Suro Bali sudah memahami satu sama lain dengan keberagaman di Desa ini.”¹²⁰

Selanjutnya ada juga keterangan dari NPP selaku Kadus II di Desa Suro Bali yang menjelaskan bahwa:

“Dengan adanya perbedaan agama, dan kami juga selalu menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa ini, tidak hanya berhubungan baik dengan pemeluk agama yang berbeda kami juga menjalankan kerjasama yang baik di Desa ini.”¹²¹

Ada juga keterangan dari PM selaku BMA di Desa Suro Bali yang menjelaskan bahwa:

“Soal budaya selama tidak bertentangan dengan akidah saya sebagai muslimah saya biasanya ikut kegiatan masyarakat non-muslim seperti masak-masak ikut menyaksikan kegiatan keagamaan. Saya setuju dengan hidup berdampingan dengan damai”¹²²

¹¹⁹ STP, Tokoh Agama Islam Suro Bali, Hasil Wawancara 5 Juli 2023

¹²⁰ GTS, Babinsa Suro Bali, Hasil Wawancara 9 Juli 2023

¹²¹ NPP, Pemerintah Desa (Kadus II) Desa Suro Bali, Hasil Wawancara 19 Februari 2024

¹²² PM, Pemerintah Desa (BMA) Desa Suro Bali, Hasil Wawancara 19 Februari 2024

Selanjutnya keterangan dari KWA selaku Pemerintah Desa (kasi Pelayanan) di Desa Suro Bali yang menjelaskan bahwa:

“Tentu saja saya sangat setuju dengan damai dalam perbedaan dan hidup berdampingan dengan toleransi yang harus sama-sama dijaga dan jangan sampai terjadi konflik antar agama, Disini orang-orangnya ramah dan tidak ada saling menghina satu sama lain antar agama sehingga kami hidup rukun sebagaimana perintah semua agama rata-rata sama karena semua agama mengajarkan kehidupan yang rukun.”¹²³

Selain penuturan di atas diungkapkan juga oleh Pemerintah Desa (BMA) , ia mengatakan bahwa:

“Sikap kami juga selalu menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa ini, tidak hanya berhubungan baik dengan pemeluk agama yang berbeda kami juga menjalankan kerjasama yang baik di Desa ini, dalam hal kerjasama kami selalu melibatkan organisasi pemerintahan Desa Suro Bali ini dibuktikan dalam kerjasama dengan agama yang berbeda.”¹²⁴

Berikutnya yang disampaikan oleh Tokoh Agama Islam di Desa Suro Bali menyatakan bahwa:

“Sikap yang tentu saja saya setuju hidup dalam masyarakat yang beragama agama ini harus bertoleransi atau saling menghargai agar tidak terjadi hal-hal yang membentuk konflik yang dapat menimbulkan perpecahan..”¹²⁵

Contoh toleransi terhadap agama lain adalah menjadi dasar untuk hidup saling berdampingan dalam kehidupan berbangsa. Nilai ini harus diamalkan untuk hidup bernegara. Hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam adat, budaya, dan juga agama. Pemerintah Indonesia mengakui enam agama.

¹²³KWA, Pemerintah Desa (Kasi Pelayanan) Desa Suro Bali, Hasil Wawancara 19 Febuari 2024

¹²⁴ PM, Pemerintah Desa (BMA) Desa Suro Bali, Hasil Wawanacara 19 Febuari 2024

¹²⁵ STP, Tokoh Agama Islam Suro Bali, Hasil Wawancara 5 Juli 2023

Agama tersebut ialah Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Perbedaan inilah yang membuat Indonesia kaya akan budayanya dan tertanamnya karakter bangsa Indonesia untuk saling menghormati. Dan ini telah terjalin dengan baik di desa Suro Bali.

C. Hasil Pembahasan

Toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan.¹²⁶ Toleransi dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya deskriminasi. Melihat dari hasil temuan penelitian berikut adalah pembahasan berdasarkan dari narasumber di desa Suro Bali.

1. Peran Pemerintah Desa Dalam Menanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat

Beragama Dalam Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap dan perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, kehidupan masyarakat akan kacau. Hak disini menyangkut pertama-tama adalah hak yang dimiliki individu-individu. Negara tidak boleh menghindari atau mengganggu individu dalam

¹²⁶ Tita Hulalango, Abdul Gafur; Rostitawati, “*Guru Dan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama*,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* 1 (2019): 39– 55.

mewujudkan hak-hak yang ia miliki. Contoh : hak beragama, hak mengikuti hati nurani, hak mengemukakan pendapat.

Oleh karena tuntutan HAM begitu kuatnya, maka hampir dalam setiap kehidupan mengatasnamakan HAM, tanpa memperhatikan kewajibannya. Salah satu HAM yang dituntut adalah hak atas kebebasan beragama. Oleh karena kebebasan beragama adalah salah HAM yaitu hak kebebasan manusia untuk memilih dan memeluk suatu agama atau kepercayaan yang diyakini kebenarannya berdasarkan pertimbangan akal dan hati nuraninya. Dengan demikian, terkandung di dalamnya guna mengatur hidupnya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan warga dunia.¹²⁷

Aspek lain yang termasuk dalam pengertian kebebasan beragama adalah kebebasan untuk menjalankan peribadatan sesuai dengan ajaran agamanya, perlindungan terhadap perasaan keagamaan (Tuhan) dan kitab suci, perlindungan tempat-tempat dan sarana peribadatan, perlindungan terhadap pemuka-pemuka agama dan kebebasan untuk melakukan dakwah.

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang undamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu.

¹²⁷ Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Diktilitbang, 2003), h. 388.

Dengan demikian, kebebasan beragama berkaitan dengan keyakinan hidup untuk memilih agama beserta ajaran yang terkandung di dalamnya guna mengatur hidupnya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan warga dunia¹²⁸. Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.¹²⁹

2. Peran Pemerintah Desa Dalam Menanamkan Sikap Saling Menghormati Keyakinan Orang Lain di Desa Suro Bali

Toleransi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bersosial, bila toleransi dalam pergaulan hidup tidak saling menghormati keyakinan orang lain, berarti kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sehingga pergaulan dipengaruhi oleh saling egois, saling mencurigai dan saling menyakiti keyakinan orang lain. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi ini juga mengarjarkan berbagai sikap yang baik terhadap masyarakat, seperti sikap saling menghormati keyakinan orang lain di Desa Suro Bali agar terciptanya kerukunan antar umat beragama di Desa ini telah terjalin dengan baik karena proses akulturasi budaya yang baik dan tanpa kekerasan.

Sikap menghormati antar umat beragama akan menghindarkan kekerasan dalam beragama. Kekerasan adalah sebuah tindakan membahayakan umat manusia. Kekerasan akan menimbulkan prasangka, kekakuan, dan kebekuan. Kekerasan

¹²⁸ Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Diktilitbang, 2003), h. 388.

¹²⁹ Abd. Al Mu'tal As Saidi, *Kebebasan Berfikir Islam* (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), hal. 4

merupakan awal perpecahan umat manusia, dan menggiring pada perselisihan internal dan eksternal. Untuk itu, Islam menolak kekerasan dan mengajak pada prinsip-prinsip Islam seperti *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (Moderasi), *adalah* (keadilan).¹³⁰

Dalam rangka memahami agama orang lain maka ada beberapa hal yang harus membekali seseorang, yaitu

4. Perlengkapan yang sifatnya intelektual, yaitu yang diwujudkan dengan pencarian informasi sebanyak mungkin mengenai agama dan keyakinan orang lain.
5. Adanya kondisi emosional yang cukup. Apa yang diperlukan adalah bukan sikap masa bodoh, tetapi adanya suatu keterikatan rasa, perhatian atau bahkan partisipasi.¹³¹
6. Adanya kemauan. Kemauan di sini harus ditunjukkan dan diarahkan kepada tujuan-tujuan yang konstruktif.

Model kehidupan keagamaan seperti itu mesti dipahami dan diaktualisasikan oleh umat beragama. Ini penting, agar dapat tercipta kerukunan hidup beragama, saling memahami dan menghormati antar pemeluk agama menuju keharmonisan hidup beragama.

Berbagai penjelasan narasumber di atas maka dapat peneliti katakan bahwa masyarakat desa Suro Bali merupakan masyarakat yang multikultural secara suku dan agama. Ada beragam agama mulai dari agama Islam, Hindu, Budha dan beberapa orang

¹³⁰ Wach, Joachim. (1984). *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Rajawali Press.h.15-18

¹³¹ Wach, Joachim. (1984). *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Rajawali Press.h.15-18

beragama Katholik sehingga dapat dikatakan mini Indonesia ada juga di Desa Suro Bali ini yang menjaga nilai kerukunan dan tidak saling merendahkan satu agama dengan agama yang lain. Serta menjaga kelestarian budaya baik secara agama dan kesukuan dengan saling menghargai.

3. Peran Pemerintah Desa Dalam Menyikapi Sikap Setuju atau Tidak Setuju Di Masyarakat Dalam Menjalankan Perbedaan Agama Di Desa Suro Bali

Agama yang berbeda tentu membuat tata cara peribadatan yang berbeda pula. Toleransi mengarjarkan berbagai sikap yang baik terhadap masyarakat, seperti sikap saling menghormati keyakinan orang lain di Desa Suro Bali agar terciptanya kerukunan antar umat beragama di Desa ini telah terjalin dengan baik karena proses akulturasi. Disetiap masyarakat menjalan perbedaan agama di Desa ini dengan cara mereka masing-masing dalam keyakinan mereka itu sendiri, dan masyarakat Desa Suro Bali setuju dengan adanya perbedaan keyakinan didalam Desa ini. Hidup rukun antar agama juga merupakan implementasi dari nilai Pancasila sila pertama bahwa setiap warga Negara berhak memeluk agama dan menjalankan ibadah.

Menurut Azyumardi Azra bahwa muncul dan berkembangnya beragam aliran atau paham keagamaan yang menyimpang dari paham keagamaan dikarenakan perubahan sosial ekonomi yang begitu cepat, pengaruh adanya globalisasi. Sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa dalam masyarakat pasti terdapat perbedaan-perbedaan yang nantinya menjadi tugas tokoh-tokoh masyarakat sekaligus masyarakat itu sendiri dalam memecahkan dan mencari jalan terbaik agar perbedaan-perbedaan tersebut tidak

menjadi penghalang maupun nantinya akan menimbulkan perpecahan dalam masyarakat itu sendiri.¹³²

Perbedaan keyakinan beragama, tidak jarang menimbulkan sebuah konflik. Hal ini disebabkan adanya pandangan keliru, dan sempitnya seseorang atau kelompok dalam memahami sebuah agama. Bermula dari adanya rasa fanatisme yang berlebihan, menutup kemungkinan sebuah kebenaran, yang berlanjut pada anggapan agamanya yang paling benar, menafikan, menggagap agama lain salah dan berujung pada tindakan radikalisme.

Perbedaan keyakinan adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pengakuan toleran yang sangat sederhana, namun pengakuan secara sosiologis tersebut tak berarti mengandung pengakuan terhadap kebenaran teologis dari agama lain : "Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan segolongan yang lain, maka pastilah bumi hancur; namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam."

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi ini juga mengarahkan berbagai sikap yang baik terhadap masyarakat, seperti sikap saling menghormati keyakinan orang lain di Desa Suro Bali agar terciptanya kerukunan antar umat beragama di Desa ini telah terjalin dengan baik karena proses akulturasi budaya yang

¹³² Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Cet. 1 Jakarta: Paramadina, 1999), h.10.

baik dan tanpa kekerasan. Tanpa ketulusan dan sikap kritis dalam beragama, maka klaim kebenaran atas doktrin agama yang bersangkutan menjadi semakin terkikis oleh kepentingan-kepentingan pribadi maupun kelompok yang lebih sering mengatasnamakan agama. Berbagai penjelasan narasumber di atas maka dapat peneliti katakan bahwa masyarakat desa Suro Bali setuju dengan perbedaan agama dan cara peribadatan dengan saling menghargai dan tidak mengganggu satu sama lain.

4. Peran Pemerintah Desa Dalam Menanamkan Sikap Saling Menghargai dan Memahami di Dalam Perbedaan Agama Di Desa Suro Bali

Sifat atau tindakan seseorang dengan kelapangan dada untuk menghargai, membiarkan dan membolehkan perbedaan orang lain, seperti; pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.

Sebagai makhluk sosial manusia tentunya harus hidup sebuah masyarakat yang kompleks akan nilai karena terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Untuk menjaga persatuan antar umat beragama maka diperlukan sikap toleransi. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sikap memiliki arti perbuatan dsb yang berdasarkan pada pendirian, dan atau keyakinan, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda

Sebagai makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari kehidupan yang bermasyarakat maka manusia tidak akan lepas dari aktivitas komunikasi agar terciptanya saling menghargai dan memahami di dalam perbedaan agama agar tidak terjadinya salah paham antar umat beragama. Zuhairi Misrawi juga berpendapat dalam

bukunya al-Qur'an Kitab Toleransi dengan mengatakan bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intraagama dan antar agama.¹³³

Lebih lanjut, ia berasumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam menghargai dan memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian. Bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian antar sesama manusia karena perbedaan merupakan fitrahnya manusia.

Adapun contoh toleransi terhadap agama lain adalah menjadi dasar untuk hidup saling berdampingan dalam kehidupan berbangsa. Nilai ini harus diamalkan untuk hidup bernegara. Nilai toleransi dan saling menghargai satu sama lain telah menjadi nilai moral yang sudah tertanam di Indonesia.

Hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam adat, budaya, dan juga agama. Pemerintah Indonesia mengakui enam agama. Agama tersebut ialah Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Perbedaan inilah yang membuat Indonesia kaya akan budayanya dan tertanamnya karakter bangsa Indonesia untuk saling menghormati. Dan ini telah terjalin dengan baik di desa Suro Bali.

¹³³ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), hal. 15

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi ini juga mengarjarkan berbagai sikap yang baik terhadap masyarakat, seperti sikap saling menghormati keyakinan orang lain di Desa Suro Bali agar terciptanya kerukunan antar umat beragama di Desa ini telah terjalin dengan baik karena proses akulturasi budaya yang baik dan tanpa kekerasan. Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa nilai toleransi atau cara dalam menjalankan kehidupan umat antar agama di desa Suro Bali adalah sebagai berikut.

- a. Masyarakat desa Suro Bali menyadari pentingnya hidup rukun antar agama dan tidak saling merendahkan satu sama lainnya.
- b. Tidak egois dalam kehidupan beragama dan ibadah sesuai keyakinan.
- c. Tidak melakukan etnosentrisme atau fanatisme dengan menganggap paling benar dari yang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama yang terletak di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Setiap masyarakat Desa Suro Bali sudah mendapatkan haknya masing-masing dalam pengakuan hak toleransi didalam masyarakat setempat. Dengan cara masyarakat yang mempunyai sikap saling menghormati, sikap saling menghargai, dan sikap saling memahami terhadap antar umat di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang dengan itu mereka mendapatkan hak pengakuan antar umat beragama.
2. Pemerintah Desa Suro Bali selalu menanamkan nilai-nilai toleransi di dalam masyarakatnya agar masyarakat mengetahui pentingnya hidup rukun antar agama dan tidak saling merendahkan satu sama lainnya, tidak egois dalam kehidupan beragama dan ibadah sesuai keyakinan dan tidak melakukan etnosentrisme (suku) atau fanatisme (fanatic) dengan menganggap paling benar dari yang lain. Sehingga akan tercipta keharmonisan hidup berdampingan antar umat beragama di desa Suro Bali..

3. Sikap tidak setuju atau setuju di masyarakat dalam menjalankan perbedaan agama di Desa Suro Bali, pemerintah desa sudah menekankan bahwasan mereka setuju dengan adanya perbedaan agama di Desa Suro Bali dan mereka selalu menyadarkan kepada masyarakat setempat tentang pentingnya toleransi dengan adanya nilai saling menghargai serta setuju akan adanya konsep hidup damai tanpa adanya pro dan kontra di antar umat beragama.
4. Sikap saling menghargai dan memahami antar umat beragama di Desa Suro Bali
 - Pertama, Pemerintah Desa Suro Bali merupakan orang-orang yang mempunyai toleransi yang tinggi terhadap penanaman nilai toleransi umat beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.
 - Kedua, setiap manusia sudah mendapatkan pengakuan haknya dalam konteks umat beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang, sehingga terciptanya desa yang tentram dan sejahtera.
 - Ketiga, Pemerintah Desa beserta Tokoh Agama sangat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama di desa ini, mereka yang telah menanamkan dan memberi arahan-arahan yang baik kepada masyarakat Desa Suro Bali dalam bertoleransi antar umat.
 - Keempat, sikap saling menghargai, menghormati dan memahami perbedaan agama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang menjadikan desa ini dengan julukkan “Desa Kerukunan Umat Beragama.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti memberikan saran yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi di dalam masyarakat Desa Suro Bali yakni:

1. Kepada Pemerintah Desa Suro Bali beserta Tokoh Agama agar selalu mengarahkan dan menetapkan ajaran-ajaran yang mengenai nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang dituangkan dalam peraturan adat desa.
2. Kepada masyarakat Islam agar diharapkan meningkatkan kekompokkan dan meningkatkan nilai-nilai toleransi umat beragama lainnya di desa ini.
3. Kepada masyarakat Hindu, dan Budha Desa Suro Bali untuk dapat menjaga kekompokkan baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan beragama. Serta selalu menjaga sikap saling menghormati, menghargai, dan memahami antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Kadek Didik Kardiansa, *makalah konsep Tri Hita Karana dalam kehidupan umat Hindu*. Bali Denpasar, 2011
- A. Ubaedillah, *Pancasila, Demokrasi dan Pencegahan Korupsi*, (Jakarta:Pranadamedia group,2015),
- Abd. Al Mu'tal As Saidi, *Kebebasan Berfikir dalam Islam* (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999),
- Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman NilaiNilai Akhlak Remaja*,
Jurnal Nadwa 6, No. 1, (2012),
- Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*,
(Jakarta : Rinekacipta, 2011)
- Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Ag. Hong JR . *Ilmu Agama*, Jakarta, Gunung Mulia,2005
- Ahmad Tanzeh,*Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras,2009),
- Al-Qur'an Nul Karim*, Kemenag RI.
- Ananda Kalupahan, “*Riwayat Buddha Gautama*,” (Jakarta: Terjemhan Karania 1989),
- Anita Khusnun Nisa', M. Wahid Nur Tualeka, *Kajian kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam islam*, (AL-Hikmah; Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 2, No. 2, 2010)

- Anjani Metta, Buddhajayanti. *Divisi Redaksi Buddhajayanti Vihara Girinaga*
Makassar: , (Jakarta : Rinekacipta, 2015)
- Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: GP Press 2010).
- Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga 2008).
- Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta:
Paramadina, 1999)
- Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*
(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987)
- Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam, Pergumulan dan Struktur* (Yogyakarta: LESFI
2002).
- Graham C. Kinloch, *Teori Sosiologi: Pembangunan dan Paradigma Utama*
(Bandung: Pustaka Setia,2005),
- H. Muhammad Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik* (Jakarta:
Bulan Bintang, 1989),
- Hasbullah Bakri, “*Ilmu Perbandingan Agama*”, (Wijaya, Jakarta, 1986),
- I Kadek Didik Kardiansa, *makalah konsep Tri Hita Karana dalam kehidupan umat*
Hindu. (Bali: Mediatrri 2011)
- Ida pedanda Gde, *Sanatana Hindu dharma*, (Denpasar: Widya Dharma, 2009)
- Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011)

- Jhon Kelsay, Abdulaziz A. Sachedina, and David Little, (Terj. Riyanto). *Kajian lintaskultural Islam-Barat: Kebebasan Agama dan Hak - Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Academia,1997)
- Jiharuddin, *Perbandingan Agama [Pengantar Studi Memahami Agamaagama]* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),
- Joachim Wach, *Studi Perbandingan Agama* (New York: Colombia University Press, 1958), h. 121-132
- K. Sri Dhammananda, What Buddhis Believe, terj. Ida Kurniati, *Keyakinan Umat Buddha, cet. 3* (t.t.p., Yayasan penerbit Karaniya, 2005).
- Ketut Sedana Arta, “*Vihara Di Tengah-Tengah Seribu Pura*”, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol.3, No.1, April 2014.
- Komsiyah, “Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di SMAN 1 Ponorogo”.
- Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Diktilitbang, 2003)
- Michael Quinn Patton, *How to Use Qualitative Methods in Evaluation* (London: SAGE Publications, 1991),
- Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Mohammad Tholhah Hasan, *Islam dalam perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantaroba Press, 2005)

Muhammad Usman, Anton Widyanto, *“Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia”*, Journal Of Islamic Education, Vol. 2, No. 1, Edisi Januari 2018.

Muhammad Yasir, *Makna Toleransi Dalam Al-Qur’an*, (JURNAL USHULUDDIN Vol. XXII No. 2, Juli 2014)

Muhammad Yunus, *“Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap),”* Jurnal Studi Pendidikan XV no.2 (2017)

Nilhamni, *„Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil”*, Skripsi (UIN Darussalam Banda Aceh, 2020).

Nur Cholish Majid, dkk, *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001)

Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014)

Saiful Mujani, *Muslim demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007)

Samudha Widyadharma, *“Dhamma Sari, Sasanacariya”*, (Jakarta: Pustaka Media, 1980)

- Singarimbun Masri dan Efendi Softran, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES, 1995), hlm.46.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung;Alfabeta 2011)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Sutarji Adisusilo, *pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)
- Tita Hulalango, Abdul Gafur; Rostitawati, “*Guru Dan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama*,” *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 1 (2019)
- Umar hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Bergama*, (Surabaya: Bina Ilmu), 1997.
- Wach, Joachim. (1984). *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- WJS, Purwadarminta, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)
- Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 1996).

Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2007),

Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: FITRAH, 2001)

Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007)

KDP, Kepala Desa Suro Bali, Wawancara 30 Juni 2023

IY, Perangkat Desa Suro Bali, Wawancara 07 Juli 2023

STP, Tokoh Agama Islam Suro Bali, Hasil Wawancara 5 Juli 2023

KW, Masyarakat Desa Suro Bali, Hasil Wawancara 6 Juli 2023

GTS, Binnas Suro Bali, Hasil Wawancara 9 Juli 2023

R, Masyarakat, Hasil Wawancara 5 Juli 2023

KM, Tokoh Agama Hindu, Hasil Wawancara 4 Juli 2023

MBA, Tokoh Agama Budha, Hasil Wawancara 9 Juli 2023

S, Masyarakat Desa Suro Bali, Hasil Wawancara 8 Juli 2023

KDP, Kepala Desa Suro Bali, Hasil Wawancara 3 Juli 2023

STP, Tokoh Agama Islam Suro Bali, Hasil Wawancara 5 Juli 2023

GTS, Binnas Suro Bali, Hasil Wawancara 9 Juli 2023

L

A

M

P

I

R

A

N

Dokumentasi

NO	NAMA KEGIATAN	DOKUMENTASI
1.	Wawancara Dengan Imam Desa Suro Bali	
2.	Wawancara Dengan Kepala Desa Suro Bali	
3.	Wawancara Dengan Babinkamtikmas Desa Suro Bali	

4.	Wawancara Dengan Perangkat/ Tokoh Masyarakat Desa Suro Bali	 A photograph showing an interview. On the left, a man in a light blue shirt sits on a wooden chair, looking at a document. On the right, a woman wearing a black hijab and a red jacket sits across from him, gesturing with her hands as if speaking. The background shows a room with a wooden cabinet and framed pictures on the wall.
5.	Wawancara Dengan Warga Desa Suro Bali	 A photograph of an interview taking place outdoors. A woman in a colorful floral patterned shirt sits on the left, smiling. On the right, a woman in a red jacket and black hijab sits on a wooden bench, looking towards the first woman. They are positioned in front of a white door and a window that looks out onto a green outdoor area.
6.	Wawancara Dengan Warga Desa Suro Bali	 A photograph showing two women sitting on a dark-colored sofa. The woman on the left is wearing a red jacket and a black hijab, and she is gesturing with her hands while speaking. The woman on the right is wearing a pink and white top and is listening attentively. A window with a decorative frame is visible in the background.
7.	Wawancara Dengan Perangkat Desa di Suro Bali	 A photograph of an interview. A man wearing a dark cap and a grey shirt sits at a table on the left, looking at a document. On the right, a woman in a red jacket and a purple hijab sits across from him, looking towards him. The table is covered with a red and white patterned cloth. In the background, there are some items on a shelf, including a water bottle and some boxes.



<p>8.</p>	<p>Potret Rumah Kremasi Desa Suro Bali</p>	
<p>8</p>	<p>Potret Keragaman Agama Desa Suro Bali Masjid dan Vihara</p>	

BIOGRAFI

Assalamualaikum Wr. Wb



Renti Novita Sar adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 10 November 2001 di Kel. Tempel Rejo, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong.

Anak bungsu dari dua bersaudara, dari pasangan sami-istri yang bernama bapak Temon Supriadi dan ibu alm Eka Supriati. Memulai jenjang pendidikan pada tahun 2008 yaitu SD Negeri 02 Curup Selatan dan lulus pada tahun 2013.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 02 Curup Tengah dan lulus pada tahun 2016, setelah lulus dari pendidikan SMP 02 Curup Tengah, penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 06 Kepahiang dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun yang sama yaitu tahun 2019, penulis dinyatakan terdaftar sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup melalui jalur SPAN-PTKIN dengan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan insyaAllah akan segera menyelesaikan studi di IAIN Curup Prodi Fakultas Tarbiyah tahun 2023 Setara 1 (S1) dengan gelar S.Pd.

Wassalamualikum Wr. Wb

